

Judul =
Teguh Kiyatno, dkk
MAHADHARMA
Asumsi Analisis dan Solusi Hipotesis
Paradigma
Spitualitas Universal
Public Offset
2006

Daftar Isi =
DAFTAR ISI =

- ✓ **JUDUL :**
- ✓ **DAFTAR ISI =**
- ✓ **PRAKATA =**

Pendahuluan :

- **Konsideran permasalahan :** → ketidak-pastian eksistensial
- **Solusi Pemecahan :** → universalitas kebenaran

Pengajuan & Pengakuan :

- **Pengajuan** → alternatif paradigma
- **Pengakuan** → criteria ketepatan

Pengharapan :

- **Kemampuan** → Pencari Kebenaran, Penempuh Kehidupan, Pemerhati keabadian, Pengamat Kenyataan
- **Pensikapan** → Sikap terbuka dan sekaligus terjaga ini seharusnya senantiasa anda jalani dalam segala hal ;
- **Pengertian** → kebenaran itu karena hidayah Tuhan ; kesalahan yang berasal dari diri pribadi penulis sendiri .

BAB I = REFERENSI = Pengertian

Prolog = Hipotesis Paradigma dhamma dipathera ; asumsi pensikapan : terbuka & terjaga

1) GNOSIS : Keakuratan paradigma (W) :

prolog : Kellahian ?

- Cara penerimaan 7 (3 + 2 + 2) ;
- perspektif insaniah 4 (3 + 1) ;
- konsideran asumsi 3 ;
- formulasi konsep 3

1. Hipotesis keBeradaan Tuhan :

Konsep Wujud :

→ **GENESIS** = fase keberadaan (w) : Dhyana Dharma – Dharma Dhyana

2. Hipotesis KeTauhidan Tuhan :

Konsep Kuasa :

→ **MANDALA** = tataran keberadaan (k) : Tanazul Makrokosmos – Taraqqi Mikrokosmos

3. Hipotesis Kebijakan Tuhan :

Konsep Kasih :

→ **SAMSARA** = keberadaan diri (ks) : Spiritualitas Keabadian – Eksistensialitas Kehidupan

Epilog : Keyakinan ?

ketepatan > kebenaran ;

Kaidah Hipotesis x Akidah Dogmatis;

ilmul - 'ainul - haqqul yaqin

2) WISDOM = Kemantapan metanoia (K) :

prolog : kearifan ? (kemajemukan pendapat; keberagaman pandangan ; keterbatasan kemampuan)

1) Khilafiyah Theologi : kemustahilan membatasi Tuhan ?

→ kecerahan paradigma diantara Rimba Pendapat

(keIlahian ; keberadaan; ketentuan)

2) Problema Theodice : kemustahilan membela Tuhan?

→ kebijakan metanoia diantara faham pandangan

(fanatisme/mistisme ; atheisme/vitalisme ; agnostisme /heuretisme)

3) Masalah Theosofi: kemustahilan mencintai Tuhan ?

→kebijakan apologia diantara ragam kenyataan

(kegaiban Tuhan ; penderitaan/kezaliman ; ananiyah/nafsiyah)

epilog : keimanan ?

ketentuan awal > kepastian final

→ aktualisasi penempuhan & realisasi pembuktian

3) EXODUS = kesadaran penempuhan (Ks):

prolog: anjing dan serigala (pengetahuan ,pembicaraan → aktualisasi penempuhan & realisasi pembuktian)

1) TOTALITAS = mencakup keseluruhan (W)

→ Hanya ada satu kebenaran yang sama : keseimbangan pandangan (ekstrem) & keberimbangan penempuhan (dualisme?)

2) PRAGMATISME = membawa kemanfaatan (Ks)

→ Transformasi pemberdayaan simultan (input realisasi keabadian 3 ; asset refleksi kehidupan 3)

3) KONSISTENSI = bersifat mantap (K)

→ Berkelanjutan : ketuntasan transformatif & kelanjutan aktualisasi

epilog : anjing & sufi (mengatasi : ketidak-mengertian; ketidak-perdulian ; ketidak-berdayaan)

Epilog = Kemantapan Penempuhan : sholat & shobar

✓ **II. REALISASI = Penempuhan**

Prolog : kesadaran realisasi → evolusi spiritualitas (transformasi sufisme & yogisme)

1) ADHIKARI : kelayakan moralitas (kasih)

prolog : kisah : orang baik

→ Aktualisasi autentik > Harmonisasi estetis > Manipulasi hipokrit

→ Hakekat & Manfaat :

1) Kebenaran Integritas (w) = kejujuran : pemuda & gembala.

→ kemurnian (ikhshans kemahabahan & ikhlash peribadahan)

2) Kecerahan Moralitas (ks) = pertaubatan : alim & arif

→ kebajikan (Pemberdayaan Individual + keperdulian universal)

3) Ketepatan Globalitas (k) = dilemma : Yudhistira

→ kebijakan (prioritas kemanfaatan + faktitas keterbatasan)

epilog : kisah : karani → Bina nafsa : takholi ,tahalli , tajalli → Metode & Kaidah :

2) DISTANSI = kesiagaan transformatif (kuasa)

prolog : Psikosomasi Esoteris → harmonisasi holistik, aktualisasi integral, integrasi reseptif

1) UMMI → keaslian adhihari (ks) :

muhasabah pertobatan ; mujahadah perbaikan ; muroqobah pendekatan

2) SATI → kearifan nivritti (w) :

reseptivitas penyadaran ; aktualitas pengarahannya ; integritas pemantapan

3) YOGI → kekuatan distansi (k) :

keswadikaan eksternal ; keberdayaan internal ; keperkasaaan universal

3) *epilog* : antenna karunia → reseptivitas, sugestivitas,

3) MEDITASI = kerahnian Immanensi (wujud)

prolog : Hakekat Meditasi (Jung Individuasi → Immanensi/transendensi ? : illuminasi > revilasi - inspirasi)

- 1) kemandapan dasar (w) : literature meditasi
(pengertian – referensi (wuwei/zazen;alpha beta) – keragaman meditasi)
- 2) kehandalan utama (k) :
realisasi immanensi (pemandapan (kematian/kegaiban) – penembusan - pencapaian)
- 3) kemandapan lanjut (ks) :
kesadaran transenden (ghurur/jadzab – sakti/rahni – universalitas/eksistensialitas)
epilog : Kembali membumi (kemandapan pencerahan → kedewasaan Robbaniyah)
Epilog = Kewajaran Eksistensi → Aktualisasi totalitas : harmoni ; refleksi ; sinergi ;

✓ **III. REVITALISASI = Pembumian**

Prolog : Sufi Pembumi → Menyadari tanggung jawab eksistensialitas & universalitas

1) PERSPEKTIF = kecerahan pandangan

prolog : ketepatan pandangan

→ kearifan mensikapi : Amati – Alami – Atasi

1) kecerahan Mahadharma (w) :

Sanatana dharma – Bhinneka Dharma

(satu Agama Dharma ?)

2) kepastian Transformasi (ks) :

pemberdayaan keabadian – pemberdayaan kehidupan

(Dunia & Akherat)

3) kebijakan Aktualiser (k) :

transformasi Individual – Transformasi universal

(Reformasi + Globalisasi)

epilog : kecerahan komitmen → kebaikan menjalani

2) INTEGRITAS = kemandapan untuk keabadian (kasih)

prolog : kesiapan melintasi keabadian

→ berkah Input keabadian (swadika – talenta – visekha)

1) Visekha kemuliaan : kesimpatikan adhikari Mahatma Robbani

2) Talenta kecakapan : keberdayaan distansi Swadika Talenta

3) Swadika kerahmian : keterpaduan meditasi Anubodha Pativedha

epilog : Input keabadian (swadika – talenta – visekha)

→ ketuntasan & pelanjutan

3) AKTUALITAS = kehandalan dalam kehidupan (kuasa)

prolog : keahlian mengatasi kehidupan

→ sukses Asset kehidupan (persada – karisma – bahagia)

1) Aktualisasi (k) :

Global (belajar – bekerja) ;

social (keluarga – masyarakat) ;

Aktual (pribadi; properti)

2) Harmonisasi (ks) :

interaksi sesama (pravritti; andragogi) ;

faktitas semesta (natural ; theosofi) ;

Harmoni Pribadi

3) Integrasi (w) manajemen keterbatasan :

Reset keseluruhan ;

Ready keseluruhan ;

Relax keseluruhan

epilog : Asset kehidupan (persada – karisma – bahagia)

→ kesuksesan & pelanjutan

Epilog : kholifatullooh

→ Menghargai kehidupan manusiawi & duniawi

✓ **PENUTUP :**

Ulasan : QUO VADIS ?

Pandangan : kesimpulan: Robbani (x bahagia ; mandala ; ahamkara) ;

Tanggapan : opini terhadap Asumsi hipotesis dan solusi dianektis

Syukur & Terima kasih

→ Syukur : Alhamdulillah ~ Hanya karena Dia

→ Terima kasih : bantuan & panduan + staff penerbitan & percetakan & pemasaran

Pengharapan :

→ Kemanfaatan : referensi panduan , literature wawasan , bacaan hiburan , wacana perenungan

→ Ma'af : Saran perbaikan dan masukan pelengkapan

✓ **PUSTAKA :**

Dasar =Khusus =

✓ **BIODATA :**

PRAKATA =

Pendahuluan :

- **Asumsi permasalahan** : → ketidak-pastian eksistensial
→ **Hidup untuk mati ?** : kehanyutan hidup menuju kematian Ich

Dini dan pada saat ini kita hidup bagaikan musafir yang terdampar dan harus menghadapi segala kompleksitas eksistensial kehidupan. Rutinitas dan vitalitas kehidupan menghanyutkan totalitas diri kita dalam ketidak mengertian dan ketidak perdulian tentang hakekat dan tujuan hidup kita yang hakiki. Kita begitu terserap ke dalam romantika kehidupan eksistensial ini hingga tiba saat kematian menyadarkan kita dari sandiwara permainan kehidupan ini. Hidup untuk mati – begitu sederhana arti kehadiran kita di dunia ini ?

Hidup yang tidak dimengerti adalah hidup yang tidak layak dijalani (socrates)

→ **Atta Dipathera** : kecenderungan subyektif ego

Situasi dan kondisi dalam fenomena kehidupan ini sering menghanyutkan kita untuk mengidentifikasi hidup tidak dalam proporsi realitas yang utuh namun hanya berdasarkan penilaian emosionalitas batin ego kita terhadapnya. Sebagaimana fokus yang senantiasa mengarah pada pusat lensa demikianlah batin kita secara otomatis menjadi terkonduksi untuk reaktif dalam memandang kehidupan ini. Kita akan selalu menandakan citra hidup hanya dalam batas reaksi dan penilaian tertentu. *Like or dislike* – suka atau tidak suka - demikianlah sifat kecenderungan alamiah dari batin ego kita ini. Apabila ego kita menerimanya secara negatif – dikarenakan kenyataan yang terjadi dan kita hadapi tidaklah sesuai dengan keinginan kita – maka timbullah kekesalan dan kita cenderung untuk menyatakan hidup ini adalah musibah yang penuh dengan duka-cita yang seharusnya tidak diterima. Dan sebaliknya jika kenyataan yang terjadi atau hasil yang tercapai sesuai dengan harapan kita maka timbullah kesenangan dan hidup tampak sebagai anugerah karena suka-cita yang mampu didapat tersebut. Kebodohan dan ketamakan membuat kita senantiasa mendambakan ‘kebahagiaan tanpa penderitaan’ yang absurd dalam kehidupan ini karena kehidupan seperti dua sisi mata uang logam yang senantiasa berubah. Jika menginginkan sisi yang satu kita juga harus siap dan bisa menerima sisi yang lain juga – karena memang demikianlah dualitas dan dinamika dari kehidupan.

→ **Loka Dipathera** : Pengaturan obyektif superego

Dalam ketidak mengertian kita kemudian juga menerima beraneka pandangan moralitas (estetika sosial) dan sejumlah ajaran spiritualitas [adhyatma dharma] kemudian hadir mewarnai kehidupan batin kita. Dimana kemudian kita mulai mengarahkan dan menyesuaikan cara hidup yang benar dan tepat berdasarkan pandangan awam dan umum tersebut. Tetapi kemudian ternyata mekanisme kehidupan sering tidak sesederhana itu.

- **Solusi Pemecahan** : → universalitas kebenaran

Dan kamu akan mengenal kebenaran dan kebenaran itu akan membebaskanmu

Apakah kebenaran itu ?

Kebeneran itu dari Tuhanmu dan jangan kau meragukannya

→ **Dhamma Dipathera** : adakah kebenaran absolut ?

Dan kamu akan mengenal kebenaran dan kebenaran itu akan membebaskanmu

Seiring dengan pertumbuhan kesadaran akan kebebasan eksistensialitas diri yang semakin dewasa secara subyektif dan individual, dengan segala keterbatasan yang ada manusia menjalani eksistensialitas diri dalam mengisi makna bagi kehidupannya yang relatif singkat tersebut. Dengan hak kewenangan yang lebih besar namun juga dengan pertimbangan Haq kebenaran yang lebih luas, manusia sering dihadapkan pada sekian banyak problematika kehidupan untuk diatasi dan terkadang dengan begitu banyak pilihan dilematis yang harus ditentukan dalam menjaga keseimbangan dan membawa keberimbangan eksistensialitas dirinya dalam kehidupan ini. Suatu keberadaan sulit yang sering menimbulkan konflik internal dalam dirinya sendiri. Pada saat itulah sejumlah manusia kembali mulai mempertanyakan apa makna yang tersirat dari kehidupan yang dijalannya dan bagaimana cara melampauinya. Adakah Realitas Kebenaran sejati tersembunyi dan tidak dimengerti yang berada dibalik segala fenomena keberadaan dan peristiwa kehidupan ini? Suatu kebenaran Mutlak yang menjadi sumber dan tujuan bagi seluruh keberadaan dan sekaligus jalan dan arah bagi perjalanan kehidupan kita.

Hidup sejati :

Untuk menjalani kehidupan secara sehat dan tepat kita perlu memiliki dan meyakini pandangan yang benar - pandangan yang sesuai dengan realitas kebenaran yang sesungguhnya.. – yang mungkin saja ternyata tidak sesuai dengan keinginan ego kita atau boleh jadi ternyata berbeda dengan keyakinan ide yang kita anggap benar. Hidup dengan kebenaran pandangan yang realistik dan obyektif –walaupun bagaimana juga- adalah lebih sehat untuk diyakini dan lebih tepat untuk dijalani daripada sekedar mengikuti dorongan keinginan yang romantis dan subyektif yang walaupun mungkin menghanyutkan dan mengasyikkan ego kita namun akan mengakibatkan terhalang dan terhambatnya proses pendewasaan dan pencerahan diri kita.Oleh karena itu demi ekstase keswadikaan dan harmoni kebersamaan haruslah kita menjalankan seluruh aspek kehidupan ini dengan mendasarkan dan bersandarkan pada kebenaran realitas tersebut. Hidup secara benar menjadikan kita benar-benar hidup. Hidup dalam kesejatian - tanpa kepalsuan, tiada kesemuan dan sesuai dengan kenyataan serta serasi dengan kebenaran yang sesungguhnya..

Kebenaran hakiki :

Kebenaran Realitas - Sanatana Dharma, Alitheia, Al Haqq, Sunatullaah , Shighotullaah ataupun apapun juga peristilahan yang anda gunakan bagi Kebenaran Mutlak yang merupakan induk dari seluruh kebenaran - sesungguhnya sudah demikian nyatanya tergelar di hadapan kita semua. Realitas kebenaran yang menjadi penegak bagi terjadinya fenomena kenyataan yang ada tersebut mungkin saja tampak jelas di permukaan namun bisa juga tersembunyi dibalik segala fenomena kenyataan yang tampak. Kebenaran Tersurat dan Tersirat - yang menjadi sumber dan tujuan bagi seluruh keberadaan dan setiap peristiwa dalam kehidupan ;Kebenaran Realitas yang bersifat universal dan transenden ini begitu luas — dimana kesempurnaannya begitu sulit dijangkau oleh keterbatasan pemahaman kita Sehingga walaupun sesungguhnya Dharma tersebut tercakup global - utuh dan menyeluruh – namun demikian karena ketidak mampuan dalam memahami dan mensikapi realita keseluruhan tersebut kita cenderung untuk memandangnya begitu spasial ,terpecah-pecah dan subyektif yang kemudian menyebabkan munculnya berbagai pandangan ekstrem pada setiap kutub dualitas dari dialektika kebenaran yang satu tersebut.Hal yang sama terjadi juga pada saat kita memandang masalah Spiritualitas. Walaupun sesungguhnya mereka memandang Kebenaran yang Satu dan Sama tersebut namun sering menampakkan perbedaan yang tampak begitu mendasar dari filosofi dan realisasinya di permukaan yang kemudian tidak jarang menimbulkan pertikaian . Setiap ajaran menganggap pandangannya saja sebagai yang paling benar sementara yang lainnya salah dan sesat dengan tanpa memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk mengutarakan pandangannya yang mungkin saja lebih benar atau setidaknya-tidaknya juga benar jika Kebenaran tersebut dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Demikianlah setiap mozaik ajaran cenderung untuk menampakkan eksklusivitas yang ekstrem dan bersikap fanatis terhadap pandangan ajarannya sendiri .Sehingga dari satu MahaDharma Spiritualitas Kehidupan yang sama tersebut lahirlah banyak sudut pandang filosofis , sekian banyak faham dan metode penempuhan mistisme ,sekian banyak agama dengan sekian banyak pula sekte aliran di dalamnya. Seringkali terjadi pertikaian di antara faham tersebut. Sungguh mengherankan namun demikianlah kenyataan terjadi.

Orang buta :

Apakah kebenaran itu ?

fabel gajah : **Sebuah kisah klasik tentang : gajah dan enam orang buta**

Alkisah, ada 6 (enam) orang buta saling bertemu. Seorang di antara mereka memberitahu pada teman-temannya bahwa di kebun binatang ada seekor hewan baru yang disebut gajah.Mereka semua sama sekali belum mengetahui hewan tersebut. Akhirnya mereka sepakat ke kebun binatang itu untuk mengetahui bagaimanakah sesungguhnya gajah tersebut.

Singkat cerita, ke-enam orang buta tersebut telah tiba di kebun binatang tempat gajah itu berada. Mereka kemudian mendekati gajah tersebut dan berusaha 'melihat' nya dengan menyentuhkan jari tangan mereka pada gajah tersebut dan merasakannya.

Seorang buta yang pertama memegang bagian ... nya dan diapun menyimpulkan

Seorang buta yang yang kedua memegang bagian ... nya dan diapun menyimpulkan

Seorang buta yang yang ketiga memegang bagian ... nya dan diapun menyimpulkan

Seorang butayang yang keempat memegang bagian ... nya dan diapun menyimpulkan

Seorang butayang yang kelima memegang bagian ... nya dan diapun menyimpulkan

Seorang butayang yang keenam memegang bagian ... nya dan diapun menyimpulkan

Kemudian ke enam buta tersebutpun berkumpul

Demikianlah gambaran kita dalam memandang kebenaran dari kehidupan kita selama ini. Kita sebenarnya bagaikan orang buta yang hanya meraba-raba mencari kepastian dalam kegelapan dan merasa begitu yakin dengan anggapan tertentu untuk kemudian memastikan bahwa inilah kebenaran yang sesungguhnya. Kita mudah tergoda untuk segera meyakini kepada anggapan yang ingin kita percayai . Sehingga terkadang tidak semua yang kita yakini itu merupakan suatu kebenaran yang sesungguhnya atau walaupun jika ternyata itu merupakan suatu kebenaran juga, tidak seluruh kebenaran yang kita yakini tersebut merupakan kebenaran yang seutuhnya. Kesalahan bukan pada Kebenaran tersebut tetapi dari keterbatasan dan ketidak-semputnanya kita

Dalam kehidupan ini kita akan banyak menjumpai aneka macam pandangan hidup yang dipergunakan orang sebagai pedoman dalam melandaskan dan membenarkan tindakannya walaupun terkadang sering diantara mereka bertentangan satu sama lain. mereka semua menyatakan acuan dari tindakan yang mereka lakukan tersebut adalah “kebenaran” yang harus diterima bukan saja bagi diri mereka sendiri namun juga untuk orang lain . Istilah Kebenaran sering dipergunakan bagi orang bukan saja untuk membenarkan setiap perilaku dalam tindakannya namun lebih jauh lagi untuk mengidentifikasikan bagi diri pribadi sebagai pemilik,pewaris dan penguasa dari kebenaran tersebut walau apapun juga tindakan yang dilakukannya. Setiap sistem cenderung bersikap ekstrem dalam memberikan batasan relatif dalam menentukan kriteria bagi ‘kebenaran absolut ‘ tersebut untuk bisa dipergunakannya sebagai identitas penentu bagi otoritas kewenangan yang memperbolehkan mereka menganggap sebagai pemilik dan sekaligus penguasa bagi kebenaran tersebut serta membenarkan diri mereka sendiri untuk menindak sistem yang berbeda dengan mereka ketimbang sebagai realitas ketentuan bagi tindakan yang seharusnya ditegakkan bagi diri mereka sendiri dengan juga tetap menjaga harmonisasi kebersamaan dengan sistem lainnya.

→ Kebenaran Ilahiyah : cara penerimaan ?

Kebenaran itu dari Tuhanmu dan jangan kau meragukannya

Tuhan adalah landasan mutlak keimanan spiritualitas. Sebagai Dzat Yang keberadaan, Ketunggalan, Kemutlakan dan Kesempurnaan-Nya harus diyakini kebenarannya. Hanya karena Dia kita ada dalam kehidupan ini dan Hanya dalam DharmaNya keselamatan, kebebasan , kebahagiaan dan keabadian kita berada. Tuhan yang Maha Esa yang dipuja dalam setiap risalah spiritualitas , yang dipuji

Keyakinan ini mungkin kita peroleh melalui cara pendekatan dan peyang berbeda , antara lain :

Pendekatan umum :

1. penalaran filosofis = kesimpulan

Walaupun mempunyai keterbatasan dalam mengkajinya, intelek (rasio) - yang merupakan sebagian dari inteligensia kecerdasan- dapat juga membawa kita menuju keyakinan positif tentang keilahian . Dengan analisis dialektika dan estetika kita menyadari perlu bahkan harus adanya Tuhan dalam semesta ini. Kemudian melalui argumen apologia(hujah/dalil pembenaran keyakinan)dan sikap metanoia(pengarahan rasio menuju keimanan) kita berusaha untuk mempertahankan keyakinan tersebut. Dengan cara demikian kita sudah dapat menempatkan akal kita pada posisinya yang tepat yaitu sebagai pendukung bagi keimanan dan penguat untuk ketaqwaan kita dan bukan sebaliknya justru malah menentang kebenaran dan bahkan menyangkal keilahian .

2 .keyakinan dogmatis = kepatuhan

Walaupun memiliki kesederhanaan dalam menerimanya, namun haruslah diakui sebagian besar dari kita meyakini masalah keilahian ini dikarenakan kita sejak kecil memang sudah dibentuk dan dikondisikan untuk mempercayainya secara dogmatis melalui doktrin agama yang kita anut. Hendaklah hal ini tidak disikapi sebagai perolehan yang naif ; bahkan sebaliknya justru kita harus mensyukurinya dikarenakan karunia keimanan tersebut sudah dapat kita terima semenjak usia dini sehingga kita segera dapat menjalani kehidupan ini dalam pedoman ketaqwaan yang sudah lebih dahulu terarah dibandingkan orang lain yang mungkin dibesarkan dalam lingkungan yang tidak kondusif untuk itu .

3. penempuhan mistis =

Walaupun masalah keilahian dan juga keagamaan seharusnya dihayati secara sadar dan tulus serta dijalani secara benar dan tepat berdasarkan

Perbandingan pendekatan autentik =

Filsafat : Kami tidak menggunakan paradigma filosofis

Agama : Kami tidak menggunakan paradigma dogmatis

Mistik :Kami tidak menggunakan paradigma mistis

Pendekatan lain :

Terdapat 2 :

4. penyesuaian estetis =

Walaupun memerlukan kesungguhan perjuangan dan terutama karunia ‘keberuntungan’ untuk mencapainya,seorang penem

Kami tidak menggunakan paradigma estetis

5. kepentingan hegemonis =

Walaupun memerlukan kesungguhan perjuangan dan terutama karunia ‘keberuntungan’ untuk mencapainya,seorang penem

Kami tidak menggunakan paradigma politis

Pendekatan baru :

Terdapat 2 :

6. penempuhan humanistik =

Walaupun memerlukan kesungguhan perjuangan dan terutama karunia 'keberuntungan' untuk mencapainya, seorang penem → kebebasan

Kami tidak menggunakan paradigma humanistik

7. penempuhan dianektis =

Walaupun memerlukan kesungguhan perjuangan dan terutama karunia 'keberuntungan' untuk mencapainya, seorang penempuh yang tulus dalam mencari dan menyelami realitas kebenaran dalam samodera kehidupan ini mungkin saja – jika Tuhan menghendaki – akan mampu mengalami transformasi psikologis bahkan spiritual yang membawanya kepada kesadaran intuitif kepada keilahian dan juga kearifan dalam kebenaran dan kebijakan hidup. Hal mana yang kemudian akan segera menghapus keraguan yang terkadang mungkin sempat mengusik benaknya dan bahkan selanjutnya akan semakin mempertegas keyakinan terhadap keilahian dan Dharma kebenaranNya yang senantiasa dipertahankan dalam perjalanan kehidupan ini. Melalui proses individuasi yang intensif para penempuh mengalami realisasi diri – melampaui individualitas dirinya yang picik dan licik dan untuk selanjutnya memasuki tahapan universal secara sadar dan tulus dalam mengkudividkan kehidupannya dalam Dharma kebenaran Ilahi..

Kami tidak menggunakan paradigma filosofis → ketepatan

Dipathera : Dhamma dipathera > atta dipathera / loka dipathera.

Pengajuan & Pengakuan :

- **Pengajuan** → hipotesis ; paradigma alternatif

→ **Perlunya pandangan absolut**

Agaknya kita memang memerlukan suatu kejelasan perspektif dari pandangan filosofis yang komprehensif dan multidimensional untuk dijadikan standar pedoman dalam mensikapi keserbanekaan mozaik kebenaran yang ada beserta metode realisasi yang operasional dan praktis untuk dijadikan panduan dalam menjalani spiritualitas dalam kompleksitas kehidupan aktual kita. Katakanlah hanya sebagai estetika standar yang integral dan universal bagi para penempuh spiritualitas dengan segala perbedaan latar belakang agama dan kepercayaannya agar dapat menjalani kaidah spiritualitas yang sesungguhnya dengan tanpa mengubah atau mencabut seseorang dari latar belakang pandangannya semula dikarenakan memang risalah tersebut bukan ditujukan untuk membentuk faham baru atau bahkan menentang faham lama yang justru akan mengacaukan dan menyesatkan namun bahkan justru sebaliknya semakin meningkatkan perspektif spiritualitas yang dianut serta menunjang pelaksanaan religiusitas keyakinannya masing-masing. Katakanlah ini hanya sebagai suatu metodologi terobosan semacam yoga- *scientific religion atau religious science* – yang bukan merupakan agama dan tidak juga menentang agama. Sains yang luwes untuk dijalani secara benar namun tanpa dogma yang harus diyakini secara tegas. Sehingga bisa diterima oleh siapapun juga baik bagi setiap penganut agama, mistisi, filosof bahkan seorang berpandangan atheis atau skeptis sekalipun yang hanya ingin sekedar mengerti ataupun yang kemudian merasa perlu untuk menempuh dan membuktikan sendiri kebenarannya.

Secara ideal paradigma tersebut haruslah

Kriteria ideal paradigma :

1. Kebenaran Mutlak yang sesuai dengan kenyataan sesungguhnya ; tidak sekedar
2. Memungkinkan penempuhan yang berkelanjutan tidak sekedar
3. Mencakup pemberdayaan keseluruhan secara detail tidak sekedar global

Spiritualitas adalah suatu aktualisasi tindakan yang menyeluruh bukan sekedar transformasi pengertian saja ; dimana didalamnya perlu diperhatikan keseimbangan dan keberimbangan dalam pelaksanaannya. Walaupun memang kita seharusnya polos untuk selalu bersifat spontan dan autentik dalam mengaktualisasikan spiritualitas dalam kehidupan nyata namun sebaiknya juga perlu sadar untuk tetap menjaga sikap harmonis dan simpatik dalam berinteraksi secara estetik dan bijak dengan lingkungan keberadaan kita. Karena kesadaran akan proporsionalitas bagi ketepatan beraktualisasi suatu saat mungkin saja kita dapat menjadi tampak inkonsisten namun seharusnya kita tetap berusaha menjaga agar selalu konsisten pada kebenaran realitas . Disamping itu spiritualitas seharusnya juga memperhatikan totalitas holistik keberadaan alamiah dengan tidak terlalu ekstrem menekankan satu aspek polaritas bagian diri dan menyangkal bagian lainnya. Dalam penempuhan spiritualitas sangat diperlukan keberadaan harmonisasi diri yang utuh. Spiritualitas yang dewasa dan sejati harusnya bisa mencakup dan bahkan melampaui segala ekstrem ; dan bukan malah membentuk ekstrem baru sehingga keberadaannya sangat bermanfaat dalam membantu kita untuk memahami dan mengatasi masalah dan bukan sebaliknya malah menambah masalah baru yang lebih parah .Transformasi spiritualitas hendaknya juga dilakukan dengan memperhatikan kompleksitas keberadaan manusiawi kita sebagai pbumi; sehingga tidak semua konsepsi ajaran aranyaka dharma (*pengetahuan dari hutan - kebijaksanaan pertapa*) merupakan sanatana dharma (kebenaran realitas) yang bisa secara langsung dan mudah diterapkan bagi semua orang , terutama para praktisi awam yang juga harus menghadapi kompleksitas eksistensial karena keberadaannya. Hakekat Paramatha (Ajaran kebenaran sejati)jika memang perlu disampaikan seharusnya juga dibahas secara utuh dan menyeluruh hingga jelas terfahami ; karena jika tidak pasti lah akan terjadi kesalah pengertian pemahaman akan maksud yang sesungguhnya dari sistem ajaran tersebut. Si penempuh yang walaupun mungkin sangat tulus namun karena ketidak- mengerti tersebut malah dapat salah arah dan berakibat fatal bagi penyesuaian kehidupan pbumian .pertumbuhan kedewasaan dan bahkan kemungkinan pencerahannya .

Mengingat luasnya kajian tersebut idealnya karya tersebut haruslah dituliskan oleh

Perlunya Kriteria ideal penulis :

1. Tuhan sendiri
2. Penyeru /Pemandu Pilihan : Rahni Ilahi → Para Nabi yang terevilasi , para Suci yang terilluminasi
3. Kelayakan : Karani kathani → yogi/sufi 'first hand' , filsuf / fuqoha 'authoritas' , hukama

Sampai sejauh ini

sejumlah Peneliti Kebenaran – seperti : Ibn Arabi, Osho, Khrisna Murti, Anand Khrisna, George Gurjief , Vernon Howard, dan masih banyak lagi para mistisi timur dan filsuf barat - menyadari kenyataan tersebut .dan kemudian mereka secara spontan dan autentik tampaknya berusaha menjabarkan mozaik kebenaran-kebenaran yang tersebar tersebut dalam perspektifnya yang tepat. mereka mengulas banyak hal, seperti: Kajian literatur mistik kuno, bahasan kitab suci dan ajaran agama-agama besar, pandangan terhadap filsafat dan psikologi kontemporer serta pengamatan terhadap kehidupan aktual nyata. Pandangan – pandangan tersebut sedikit-banyak membawa kejelasan dan pencerahan kesadaran baru atas hakekat sesungguhnya dari Realitas Kebenaran. Namun sangat disayangkan tampaknya mereka melupakan satu permasalahan paling mendasar dan menasar yang sesungguhnya justru paling penting untuk dipaparkan kepada pemerhati spiritualitas awam seperti kita yaitu dengan tidak memberikan semacam wawasan panduan praktis yang sistematis dan menyeluruh mengenai sistem filosofi dan metode realisasi yang benar dan jelas sebagai kesimpulan akhir dari segala pembahasan aneka aliran spiritualitas tersebut .Sebagian besar tulisan dan ceramah mereka masih berputar-putar pada kajian tentang pbenaran visi dan misi dari setiap ajaran /pandangan yang ada tetapi hampir tidak diajukan intisari kebenaran global yang terdapat di dalam keseluruhan pembahasannya ataupun hanya sekedar memaparkan ulasan kritis tentang sistem kehidupan kontemporer dewasa ini namun nyaris tanpa pengajuan solusi yang bisa kita jadikan acuan dalam pbumian kehidupan kita secara nyata.

Dikarenakan para pakar peneliti kebenaran yang sangat kompeten dan kita andalkan dalam permasalahan spiritualitas sama sekali tidak merangkumnya , maka dengan segala keterbatasan pengertian yang ada penulis memberanikan diri mengajukan karya ini ke hadapan pembaca. Katakanlah ini hanya rintisan pembuka dari seorang awam agar di kemudian hari bermunculan buku-buku risalah pemandu yang lebih berkualitas dan semakin sempurna oleh para pakar yang lebih layak untuk hal ini.

- **Pengakuan** → penulis bukanlah orang tepat yang layak mengungkapkan masalah spiritualitas kepada umum.

Pengakuan realitas =

Bukan kriteria ideal penulis :

1. Tuhan
2. Pilihan : Rahni Ilahi → Para Nabi yang terevilasi , para Suci yang terilluminasi
3. Kelayakan : Karani kathani →

→ Orang awam yang menempuh dan ingin ,sharing' feedback

Sesungguhnya penulis bukanlah orang tepat yang layak mengungkapkan masalah spiritualitas kepada umum. Dikarenakan untuk menyampaikan masalah tersebut harusnya hanyalah pribadi tak tercela yang bisa diteladani perilaku kehidupannya dan dalam penempuhan spiritualitasnya telah mampu mencapai Pencerahan sempurna – setidaknya sudah memperoleh hasil kemajuan spiritualitas yang cukup tinggi . Sedangkan Penulis hanyalah seorang pencari yang cuma memiliki sedikit pengetahuan intelektual olahan mengenai spiritualitas yang dasar pengertiannya diperoleh dari sekian literatur dan informasi yang diberikan oleh orang lain sedangkan pengalaman dan keberadaan penulis yang sesungguhnya hampir tanpa mampu menjalani penempuhannya sehingga sama sekali tidak memenuhi persyaratan tersebut . Sama sekali bukanlah 'prestasi' yang membanggakan maupun 'prestise' yang mengesankan bagi seorang penulis masalah spiritualitas. Dan ini bukanlah basa-basi dari suatu kerendahan hati namun memang merupakan kenyataan sesungguhnya yang tidak akan penulis tutupi kebenarannya. Tak ada gunanya menipu diri sendiri maupun orang lain dengan menyatakan dan menganggap diri sendiri sebagai kebalikannya. Terkadang kejujuran dan keterbukaan memang diperlukan bukan saja demi kebaikan orang lain namun terutama juga demi kelegaan diri untuk kemudian mampu lebih lancar membahas permasalahan yang akan diutarakan. Dikarenakan tiada lagi beban maupun kedok penutup kebohongan untuk selalu terus disembunyikan. Bukankah Tuhan Yang Maha mengetahui baik yang tampak dan tersembunyi selalu mengawasi kita ? sehingga dusta walaupun mungkin dapat membawa kita dalam suatu kemuliaan semu dihadapan manusia namun sungguh sama sekali tidak sebanding dengan kenistaan kita dihadiratNya.

Oleh karena itu sebelumnya izinkan kami menyatakan kejujuran ini kepada anda bahwa penulis ini sesungguhnya tidaklah lebih baik dari anda sebagai pembaca; bahkan kemungkinan besar justru malah sebaliknya. Mengingat pengetahuan dan pembicaraan sesungguhnya sama sekali tidaklah selalu menunjukkan keberadaan sebenarnya . Sehingga dalam pembahasan nanti bisa diibaratkan bagaikan seseorang yang menunjukkan jari kedepan orang lain dalam berbicara dimana walaupun satu jari telunjuk tersebut mengarah kepada pembaca namun sesungguhnya empat jari mengarah kepada si penulis sendiri. Maksudnya penulislah yang sebenarnya lebih memerlukan kebenaran tersebut daripada pembaca.. Jadi tak perlu tersinggung dan merasa tidak nyaman karena merasa ' digurui' oleh orang yang memang sebenarnya tidak pantas. *Kebenaran tetaplh suatu Kebenaran walaupun orang hina yang menyatakan ; ketidak-benaran tetaplh ketidak-benaran walaupun seorang raja yang mengatakan. jadi Simaklah kebenaran yang ditunjukkan dan bukan jari si penunjuk tersebut.-* demikian kata orang bijak yang seharusnya kita camkan bersama dengan tanpa maksud sedikitpun dari penulis untuk membelah diri . Kebenaran adalah kebenaran ; dan kebenaran sesungguhnya merupakan suatu kenyataan ilahiah yang bebas sama sekali dan tidaklah bisa dimanipulasikan sebagai pbenaran identitas ataupun autoritas pemilikan bagi suatu pribadi atau pandangan dari suatu sistem tertentu saja walaupun setinggi atau serendah apapun kita mengidentifikasi anggapan atas diri dan golongan kita sendiri. Dan sesungguhnya buku ini terutama memang ditujukan sekedar untuk

media katarsis dan resume analisis dari pencarian kebenaran selama sekian tahun yang perlu tersusun bagi penulis sendiri walaupun tidak menutup kemungkinan jika kemudian sejumlah informasi yang diberikan bisa juga dijadikan sebagai referensi pelengkap bagi pengetahuan maupun penemuan yang anda lakukan. Daripada menjadi 'api dalam sekam' yang meresahkan diri sendiri adalah lebih baik untuk mengungkapkannya kepada sesama karena walaupun mungkin hal ini terasa begitu memalukan namun demikian seperti lilin yang membakar dirinya sendiri penulis masih dapat berharap bahwa nyala kecilnya sedikit banyak akan mampu memberikan terang bagi para pencari kebenaran yang memerlukannya. Demikianlah akhir kebimbangan dan awal pengungkapan dari literatur ini.

Kemudian dengan menepis rasa malu dan ragu, kami akhirnya mulai menuliskannya. Dan bagaikan hanya menabur mimpi, penulis tidak peduli apakah kemudian akan ada penerbit yang bersedia menyebar-luaskan karya yang mungkin tidak cukup 'marketable' untuk dijual dikarenakan otoritas dan identitas keberadaan penulis yang 'kurang-meyakinkan'; dan jika ternyata kemudian ada penerbit yang bersedia mencetak dan memasarkannya penulis juga tidak peduli apakah kemudian buku ini kemudian cukup menarik untuk dibeli dan dibaca oleh para pencari kebenaran yang memerlukannya; dan jika seandainya saja buku ini kemudian tidak disambut dengan baik sekalipun penulis akan siap menerimanya. Yang jelas penyelesaian tugas ini harus segera tergenapi karena mungkin hanya karya kecil ini satu-satunya persembahan sederhana yang bisa penulis berikan pada kehidupan ini kepada Tuhan dan bagi dunia, khususnya anda sebagai pemerhati masalah spiritualitas.

Bukan Kriteria ideal paradigma :

1. Kebenaran Mutlak yang sesuai dengan kenyataan sesungguhnya ; tidak sekedar
2. Memungkinkan penemuan yang berkelanjutan tidak sekedar
3. Mencakup pemberdayaan keseluruhan secara detail tidak sekedar global

→ Pandangan hipotesis

Segala bahasan dan ulasan dari buku ini sesungguhnya bukanlah retorika penulis yang ditujukan untuk memanipulasi anda agar langsung menerima dan membenarkan segala wacana yang dipaparkan. Bahkan penulis justru mengharuskan kepada para pembaca untuk senantiasa kritis mengkaji literatur ini dengan kecerdasan nalar dan kejernihan nurani agar senantiasa terjaga dari kesesatan dikarenakan walaupun sesungguhnya penulis senantiasa mengharapkan perlindungan Tuhan agar diberikan keahlian dan kearifan dalam memilah dan memilih kebenaran dari kesesatan yang mungkin disengaja ataupun mungkin tidak disengaja dan untuk itu melalui usaha semaksimal mungkin dalam merangkum permasalahan spiritualitas selama sekian tahun ini; penulis tetap berkeyakinan karya ini masih jauh dari kesempurnaan dan bahkan tidak menutup kemungkinan banyak terdapat kekurangan bahkan bisa jadi kekeliruan yang terdapat didalamnya dikarenakan keterbatasan penulis dalam menganalisis suatu permasalahan. Singkat kata, buku ini hanyalah karya sederhana seorang anak manusia yang memiliki keterbatasan untuk disikapi secara jeli dalam mengkajinya.. Dan untuk menjaga kemungkinan dari penyesatan yang mungkin saja secara tidak disadari akan terjadi maka buku ini dilengkapi juga dengan Kuis diaktisi pada akhir pembahasan untuk diisi sesuai dengan pandangan anda sendiri. Anda boleh mengisi apapun juga sesuai dengan keyakinan ataupun keinginan anda sendiri – walaupun itu mungkin saja berbeda sama sekali dengan sejumlah pandangan yang dipaparkan penulis. Kuis – yang merupakan penerapan dari Sistem majeutice dari seorang filsuf terkemuka bernama socrates ini – dimaksudkan agar anda bisa menentukan cara memandang dan menjalani kehidupan ini. Kebenaran harus lahir secara otentik berdasarkan kesadaran anda sendiri . Dikarenakan tanggung jawab eksistensialitas seorang pribadi dibebankan pada pundak dirinya sendiri maka sudah selayaknya kebebasan menentukan keputusan bagi perjalanan kehidupannya sepenuhnya juga berada di tangannya sendiri. Keberadaan buku ini bisa dikatakan hanyalah sebagai bidan yang mencoba membantu anda untuk menghadirkan kesadaran tersebut ke permukaan agar kemudian anda bisa menentukan kepastian bagaimana anda selanjutnya mensikapi dan menjalani kehidupan anda sendiri. Uraian dalam pembahasannya tidak dimaksudkan untuk mempengaruhi pilihan anda dalam menentukan keputusan jawaban namun hanya sebagai perspektif pelengkap dalam memperluas wawasan anda akan adanya sekian banyak sudut pandang dalam memahami setiap aspek kehidupan yang sama dari kebenaran yang satu tersebut. Oleh karena itu kuis tersebut bisa juga digunakan baik sebagai batu ujian pemantapan bagi para penganut dari sistem tertentu maupun penentuan sikap hidup bagi para penempuh ataupun sekedar referensi wawasan bagi para pembaca biasa. Kebenaran Mutlak hanyalah milik Tuhan dan hanya pada kuis ini anda diberi privacy kebebasan untuk menafsirkannya sendiri secara autentik dan subyektif dimana tidak satupun jawaban yang bisa dikatakan benar atau salah – jadi segalanya terserah anda dan seluruhnya tergantung Dia.

Pengharapan :

- **Kemanfaatan** → sesama Pencari Kebenaran, Penempuh Kehidupan, Pemerhati keabadian, Pengamat Kenyataan

Dengan segala keterbatasannya kami berharap akan sangat bermanfaat sebagai referensi panduan maupun sekedar literature wawasan bagi para pembaca yang mungkin terpilah dalam 4 (empat) kelompok berikut :

(1) Pencari Kebenaran :

Walaupun pada hakekatnya setiap kita adalah pencari kebenaran ; namun yang kami maksudkan disini adalah

sesungguhnya target pertama dan terutama dari maksud dan tujuan penulisan buku ini adalah .sebagai referensi pustaka bagi mereka. Para truth seeker, dharma sekha , pembelajar dan pemberdaya diri,

(2) Penempuh Kehidupan, :

Kita semua

(3)Pemerhati keabadian, :

Tidak semua manusia

(4) Pengamat Kenyataan :

Dalam eksistensialitas kita

- **Pensikapan** → Sikap terbuka dan sekaligus terjaga ini seharusnya senantiasa anda jalani dalam segala hal ;

Untuk kesekian kalinya penulis berharap ,hendaklah sebagai pembaca sekaligus penempuh anda tetap senantiasa terbuka dan terjaga dalam memahami dan mensikapi permasalahan. Terbuka dalam pengertian reseptif dalam memahami suatu dialektika bahasan suatu permasalahan ; namun sekaligus juga bersikap terjaga untuk tidak harus menerimanya mentah-mentah sebagai pandangan yang benar dimana kemudian anda tidak harus menyetujuinya sebagai pandangan yang anda ambil.

Sikap terbuka dan sekaligus terjaga ini seharusnya senantiasa anda jalani dalam segala hal ; termasuk di dalam mengkaji literatur ini. Walaupun sesungguhnya penulis senantiasa mengharapkan perlindungan pada Tuhan agar Dia senantiasa memberikan petunjuk supaya kami mampu untuk senantiasa menyatakan hanya kebenaran saja dan berusaha semaksimal mungkin untuk menyusunnya dalam kejelasan pada seluruh bahasan di literatur ini ; namun penulis tetaplah mengakui dan merasakan tidak seluruhnya dari risalah pandangan ini merupakan kebenaran yang harus diyakini . Karya ini - sebagaimana mungkin juga karya manusiawi lainnya - masih memiliki banyak kekurangan untuk diisi, kekeliruan untuk diperbaiki , dan keterbatasan untuk disempurnakan. Oleh karena itu tetap sangat diperlukan kedewasaan dari pembaca sendiri dalam mensikapi dan menerima ulasan sehingga mampu memilih dan memilah sesuai dengan kemanfaatan yang diperlukan.

- **Pengertian** →kebenaran hanyalah karena Tuhan; kesalahan yang berasal dari diri pribadi penulis sendiri .

Seandainya ulasan yang terungkap sungguh merupakan kebenaran ; maka kebenaran itu hanya karena hidayah Tuhan semata dikarenakan Dialah sesungguhnya sumber dari segala kebenaran yang ada sehingga tiada hak bagi penulis untuk menyatakan kebenaran ini dikarenakan upaya diri sendiri. Namun jika dalam pengungkapan terdapat kekurangan dan kekeliruan atau bahkan mungkin penyesatan ; sesungguhnya kelalaian tersebut disebabkan karena keterbatasan manusiawi penulis sendiri yang tak tersadari ; dan dengan tetap selalu mensucikan Tuhan Yang Maha Benar dari segala kesalahan ulasan pembahasan pada buku ini. -adalah haq bagi kami untuk mengakui kekeliruan tersebut sebagai kesalahan yang berasal dari diri pribadi penulis sendiri . Semoga Tuhan mengampuni dan pembaca bisa memaklumi.

Terakhir ; Selamat Membaca .

**BAB I =
REFERENSI = Pengertian**

Prolog = Hipotesis Paradigma :

Referensi ini kami jadikan dasar awal dalam pengkajian paradigma Dhamma dipathera (pendekatan kebenaran absolut) ini. Dhamma dipathera tidak sekedar membenaran loka dipathera saja ataupun atta dipathera belaka. Kami berharap wawasan paradigma yang tersaji cukup akurat untuk memuaskan akal agar kemudian kita merasa perlu untuk segera menempuh realisasi tindakan pemberdayaan diri dan sekaligus pembuktian bagi hipotesa yang dipaparkan. Pantha-Rei, biarkan segalanya mengalir apa adanya sebagaimana harusnya.

Langkah awal haruslah dimulai. Untuk dapat melangkah dengan benar kita memerlukan pandangan yang relatif benar juga. Osho menyatakan walaupun tetap perlu dilakukan namun sesungguhnya langkah awal cenderung sebagai sesuatu kekeliruan. Dikarenakan kebenaran sesungguhnya melingkup secara nyata pada kita. Dia tidak dimana-mana. Pengetahuan yang terserap dalam bentuk informasi dan bukan realisasi memang kurang memadai dan terkadang justru malah menghambat keberhasilan suatu penempuhan dikarenakan senantiasa ada kecenderungan dari kita untuk merasa cukup sekedar mengerti saja untuk kemudian merasa tidak perlu menjalaninya, ataupun sering juga terjadi interferensi kesalah-fahaman dalam menafsirkan dikarenakan perbedaan dan kesenjangan dengan apersepsi pengetahuan sebelumnya, ataupun keterlalu-melekatkan pada pandangan tersebut justru akan menghambat realisasi pengembangan kebijaksanaan dan peningkatan kesadaran yang mungkin dapat dicapai; atau bisa juga terjadi adanya penyusutan dan keterpedayaan yang tidak selalu disengaja sebagai manipulasi kelecikan pemapar demi kepentingan pribadinya sendiri namun juga bisa suatu kekeliruan informasi karena keterbatasan pengetahuan walaupun dia memiliki maksud tulus untuk memberdayakan.

Osho mungkin benar namun demikian kami juga berpandangan. GIGO (garbage in, Garbage Out). Jika yang masuk sampah, keluarnya pun cenderung sampah. Tetap diperlukan kejelasan dan ketepatan pengertian bagi kita semua untuk dapat menghayati kebenaran tersebut. Pandangan yang benar adalah separuh langkah tindakan yang benar. Namun demikian memang sangat perlu kewaspadaan bagi kita semua dalam menyimak dan mensikapi referensi pandangan awal ini. Sikap terbuka dan terjaga haruslah tetap menjadi senjata anda dalam mengkaji setiap hipotesis bahasan pada buku ini.

asumsi pensikapan : terbuka & terjaga

Sikap terbuka dan terjaga adalah perpaduan sikap yang tampak saling bertentangan satu sama lain namun sesungguhnya sikap ilmiah ini saling melengkapi satu sama lain. Jika anda terlalu terjaga anda akan cenderung untuk tidak mempercayai wacana apapun juga dan tidak memperdulikan dampak penolakan tersebut untuk kemudian secara spontan langsung menolak suatu pandangan tertentu. Anda akan terhindar dari keterpedayaan yang akan merugikan anda dan sekaligus terhalangi juga dari keberdayaan yang akan berguna bagi anda. Sikap selalu terjaga mungkin memang sikap yang paling aman namun juga paling stagnan. Jika system 100% aman kemungkinan besar system tersebut tidaklah berjalan. Bagaikan katak didalam tempurung sikap terjaga bisa diibaratkan sebagai tempurung yang menutup segala masukan. Sebaliknya Jika anda terlalu terbuka anda akan percaya begitu saja akan kami. Sikap ini mungkin sangat riskan.

Kisah keterjagaan & keterbukaan :

Ali b Abi Tholib :

→ terbuka untuk siaga menghadapi dalam segala kemungkinan yang mungkin terjadi.;

'kalama suta' :

→ : *selama belum ada realita yang membuktikan kebenarannya ; segalanya barulah hipotesa.*

terjaga untuk hanya menerima kebenaran melalui penempuhan dan

Edward S Bono mengutarakan suatu kata tanggapan "Po" sebagai alternatif jawaban spontan "ya" atau "tidak". Segala hiPOthesis (pandangan) adalah Possible (mungkin). Mungkin Ya, mungkin juga tidak. Bisa "Ya" jika memang benar adanya; bisa "Tidak" jika memang tidak demikian nyatanya. Sikap PO ini tidak menuntut anda untuk segera mempercayai ataupun menyangkal segala sesuatu sebelum nyata kebenarannya. Tetap terjaga karena selama belum ada realita yang membuktikan kebenarannya; segalanya barulah hipotesa. Namun juga terbuka untuk tetap senantiasa bersiaga menghadapi dalam segala kemungkinan yang mungkin terjadi. Dengan mempersiapkan keberdayaan diri yang diperlukan. Segalanya ada waktunya. Kebenaran tetap akan terjadi walaupun kita tidak meyakinkannya, kenyataan tetap akan terjadi walaupun kita tidak menginginkannya. Pandangan perlu dibuktikan keabsahannya. Kesejatan perlu diberdayakan untuk kesiagaannya. Kehidupan perlu diusahakan untuk kesuksesannya. Pilihan perlu ditentukan untuk kepastiannya. Tindakan perlu dilakukan untuk pemenuhannya.

1) GNOSIS : Keakuratan paradigma (W) :

prolog : Kellahian ?

Kehidupan yang sejati seharusnya menyandarkan pada Kebenaran Absolut yang nyata bukan sekedar membenaran keinginan subyektif ego (atta dipathera) semata ataupun keyakinan relatif pandangan superego (loka dipathera) belaka. Oleh karenanya diperlukan Premis Pandangan yang benar (setidak-tidaknya tepat) untuk memahami realitas kebenaran abadi dan fenomena kenyataan sebagai dasar acuan kita dalam mensikapi dan menjalani hidup ini.

Berbicara tentang Kebenaran dan keMutlakan membawa kita pada pandangan tentang Kellahian yang dimulikan dalam risalah religiusitas agama tradisional dan spiritualitas mistik esoteris serta dalam sejumlah pandangan filsafat dan estetika yang sebagian besar memandangnya dipandang sebagai Sumber Mutlak kebenaran dalam dogma, wacana maupun hipotesa theologinya masing-masing.

Kellahian dalam Agama + Mistik & Filsafat + Ethika =

Mediteran : Yahudi – Kristen – Islam : Ibrahim, Musa, Daud, Yesus dan Muhammad & Mistisme Kabala, Esena dan Sufisme

India 'Hindustan' sebagai negeri mistis dan filsuf timur melahirkan kultur religi hinduisme yang beragam, termasuk juga Buddhisme, & Sikh. Mistisme Yoga. Cina Taoisme. Babilonia Zoroaster. Mesir Ikhnaton.

Perennialist, Theosofist

konsideran asumsi 3 :

Sebelumnya kita simak dulu sejumlah sikap pandang manusia mengenai permasalahan keTuhanan ini beserta dialektika pensikapan

(1) mempercayai atau mengingkari Kellahian? → Konsep Menerima :

Konsep Mengingkari :

Sejumlah filsuf empiris, rasionalist > vitalist, atheist,

Konsep Mempercayai :

Sejumlah filsuf religius > positivist agnosis,

→ **Konsep Menerima :**

Prinsip terbuka untuk mempercayai kemungkinan adanya 'keMutlakan' / kellahian.

Atheisme adalah kemustahilan ontologis. Atheisme adalah tempurung Osho. Mulhad

(2) Menerima Kellahian secara familiar atau absolut? → Konsep Tauhid =

Umumnya terdapat 2 (dua) sudut pandang dasar dalam mensikapi keTuhanan, yaitu secara familiar dan absolut

Konsep familiar : Sudut pandang yang familiar memandang Tuhan; keberadaannya secara pasti dapat dipersonifikasikan secara akrab dan juga kehendaknya secara positif dapat diidentifikasi. walaupun pada prakteknya Pandangan yang terlalu familiar tentang keTuhanan tepat dikarenakan memungkinkan adanya hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berpribadi dan mudah difahami. Sayangnya, seringkali cara pengenalan Tuhan dipersonifikasikan secara naif sesuai dengan anggapan dan kepentingan pandangan tersebut yang terkadang menyebabkan idea keTuhanan dan kebenarannya malah menjadi 'rentan' terhadap aneka kecacauan identifikasi yang membataskan sesuai dengan anggapan keyakinan dan atau bahkan sekedar keinginan kita sendiri. Sehingga Tuhan menjadi terendahkan secara kasar karena ke"terbatas"annya tersebut dan seakan justru menimbulkan kesan hanya memanipulasi kekudusan idea keTuhanan dan keluhuran idea Dharma demi kepentingannya sendiri.

Konsep Absolut ;

Sejumlah besar filsuf cenderung untuk lebih memandang Tuhan dalam aspek transendentalNya. Karl Jaspers, sebagai contoh, menyatakan kepercayaan (Faith) adalah transendensi. Ketidakpercayaan transendental keTuhanan akan membawa kita kepada nihilisasi, demonologi dan deifikasi.

1. nihilisme : menganggap segala sesuatu {termasuk Tuhan} nihil.

2. demonologi :

3. deifikasi :

Namun demikian Jaspers juga menyatakan chiffers ; semacam : inspirasi (keilhaman), revilasi (pewahyuan), iluminasi (pencerahan)

Sudut pandang yang absolut memandang Tuhan begitu sempurna untuk dapat difahami, sehingga segala pengenalan yang pasti dan positif tentang Tuhan sesungguhnya adalah mustahil. Ignoramus, Ignorabimus (kita tidak mengenalNya, dan tidak mungkin akan mengenalNya) - demikian kata seorang filsuf bernama Dubois. Pandangan ini kemudian tumbuh dan berkembang menjadi aliran agnostisme. Mengakui keberadaan Tuhan (yang Absolut) namun meragukan keabsahan agama dengan Tuhan yang didogmakan sangat familiar. Pandangan yang terlalu absolut tentang keTuhanan walaupun pada hakekatnya tampak benar dikarenakan dalam hal esensiNya memang Tuhan bebas dari penyerupaan dengan wujud makhluk. Namun hal ini menyebabkan hubungan kita dengan Tuhan sebagai Landasan dan Tujuan bagi spiritualitas justru menjadi terlalu absurd. Tuhan menjadi begitu jauh diluar jangkauan pengertian sehingga tidak memungkinkan sama sekali adanya hubungan diantara keduanya. Tuhan yang terlalu dipandang transenden absolut malah menjadi 'asing- tak dikenal'. Sehingga Tuhan menjadi tersingkirkan secara 'halus' justru karena kesempurnaanNya. Pandangan ini begitu ironis seakan malah disalah tafsirkan memiliki maksud tersirat untuk menyangkal mampu dan perlunya hubungan antara manusia dengan TuhanNya.

→ **Konsep Tauhid =**

Jika kau memandangnya tanzih semata kau membatasi Tuhan.

Jika kau memandangnya tasbih belaka kau menetapkan Dia

Namun jika kau menyatakanNya tanzih dan tasybih;

kau berada di jalan Tauhid yang benar

Sufi Ibn Arabi memandang Kellahian Tuhan secara Esa - utuh dalam keseluruhan. Tuhan dipandang sekaligus sebagai Dzāt Mutlak yang kekudusanNya tak tercapai oleh apapun/siapaapun juga (transenden/tanzih) namun keluhuranNya meliputi segala sesuatu (immanen/ tasybih) sehingga walaupun pada dasarnya Kekudusan dan kesempurnaan Tuhan secara intelektual tak terfahami (agnosis) dengan keberadaan yang mungkin terlalu agung untuk kemudian tak diPribadikan (impersonal) dan mandiri (independent) namun kemuliaan IlahiahNya sering disikapi sebagai figur yang berpribadi (personal) dan Dharma kehendaknya dapat difahami (gnosis) sehingga memungkinkan terjadinya hubungan antara makhluk dengan Tuhan sesuai dengan ketentuanNya (dependent).

Prinsip Tauhid ini tampak bisa menjembatani 2 (dua) ekstrem cara memandang keIlahian Tuhan. → Konsep Tauhid = Prinsip tengah untuk mempercayai kemungkinan

(3) Menerima keIlahian secara Tauhid sebatas pengertian atau peribadahan? → Konsep Ehipasiko: Prinsip penempuhan dianektis

Mahatma Buddha tampaknya lebih menitik beratkan spiritualitas dalam penempuhannya daripada sekedar membicarakan dan memperbincangkan teorinya saja sehingga kemudian dia tidak ingin berspekulasi dan terjebak dalam rimba perselisihan pendapat konseptual yang tidak begitu perlu ketika seseorang menanyakan tentang hakekat Tuhan. Dia hanya meletakkan telunjuk di bibirnya sebagai 'jawaban'. Mungkin karena ini masalah keTuhanan hampir tak pernah disebut-sebut dalam ajaran Buddhisme; sikap ini kemudian sering disalah tafsirkan sebagai penegasan bahwa ajaran Buddhisme menyangkal adanya Tuhan. Padahal sesungguhnya dengan sikap tersebut Buddha mengisyaratkan jawaban bahwa Tuhan yang Maha Esa itu ada namun Dia terlalu sempurna untuk digambarkan dengan kata-kata..

Dalam kitab suci Uddana 8.3 Parinibbana (3) Buddha bersabda :

O, bhikkhu; ada sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, Yang Mutlak

Jika seandainya saja tidak ada sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, Yang Mutlak tersebut maka tidak akan ada jalan keluar kebebasan dari kelahiran, pembentukan, dan pemunculan dari sebab yang lalu.

Tetapi karena ada sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, Yang Mutlak tersebut maka ada jalan keluar kebebasan dari kelahiran, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu itu.

Ini secara tidak langsung mungkin menunjukkan dua hal sekaligus, yaitu: kesaksian akan adanya keIlahian yang diistilahkan sebagai 'yang tak terbatas' dan yang kedua penjelasan bahwa nibbana pencerahan sebagai puncak pencapaian spiritualitas Buddhisme hanya mungkin terjadi karena adanya 'Yang tak terbatas' tersebut. Hal ini akan kita bahas lebih lanjut pada masalah pencerahan spiritual

Prinsip penempuhan dianektis melalui hipotesa sementara pengertian dialektis

1) Bagi Atheist :

2) Bagi Mu'min yang Familiar :

3) Bagi Mu'min yang Absolut :

• **perspektif insaniah 4 (3 + 1);**

perspektif insaniah 4 (3 + 1);

Jendela Pengamatan Manusiawi : Jnana – Bhakta - Karma

+ Turiya : → : Metafisik ; Spiritual ; Robbaniah

manusia memberikan bingkai persepsi keIlahian dengan menghayati Tuhan sebagai kebenaran dalam pengertian intelektualnya yang kemudian direalisikannya dalam jalan pengetahuan (jnana yoga); sebagai keindahan dalam pengertian emosional yang kemudian direalisikannya dalam jalan kebaktian (bhakta yoga); sebagai kebaikan dalam pengertian aksional yang kemudian direalisikannya dalam jalan perbuatan (karma yoga).

Osho menambahkan jendela pendekatan intuitif mistik sebagai jendela keempat (Turiya) untuk merealisasikan keIlahian tersebut melalui kesadaran langsung

formulasi konsep 3

• **konsideran asumsi 3 ;**

(keberadaan; kenyataan; kebenaran); → KeIlahian dalam wujud, kuasa dan kasih .

Dengan tanpa maksud sedikitpun untuk mencabut anda dari kepercayaan dogmatis ataupun bahkan pandangan atheistik yang telah anda yakini sekalipun, berikut ini akan kami paparkan gnosis dasar spiritualitas esoterik mengenai keTuhanan, Keabadian dan kehidupan melalui pendekatan filosofis. Pandangan ini kami ajukan bukan hanya untuk menjaga netralitas dan obyektivitas pembahasan dari keberfihakan pada suatu ajaran atau faham tertentu ataupun hanya berdasarkan kecenderungan perkembangan pandangan filosofis dewasa ini. namun juga dikarenakan adanya sejumlah keidentikkan kedalaman perspektif esoteris yang terdapat pada sekian banyak ajaran religi dan mistik tradisional yang tampak berbeda pada eksoteris di permukaannya.

Trilogi KeIlahian : Wujud keberadaan; Fakta kenyataan; Nilai kebenaran

→ Realitas KeIlahian dalam Wujud, Kuasa dan Kasih.

→ Trilogi KeIlahian : Wujud keberadaan; Fakta kenyataan; Nilai kebenaran

Dhamma dipathera haruslah selaras

→ Realitas KeIlahian dalam Wujud, Kuasa dan Kasih.

1) Kaidah Wujud = Tuhan (kholik) adalah wajibul wujud yang keberadaannya mutlak adanya; selain itu (makhluk) adalah mumkimul wujud yang keberadaannya relatif adanya ~ bisa ada, bisa juga tidak ada ~ terserah dan berserah kepada kehendakNya. Tanpa Tuhan, segalanya tidak akan pernah ada. Tanpa segalanya sekalipun, Tuhan tetap ada.

2) Kaidah Kuasa = Tuhan adalah Dzat Mutlak yang keluhuran ilahiyah laten deitasNya melingkupi segala sesuatu (immanent) namun kekudusan Dzat MutlakNya tak terjangkau oleh apapun atau siapapun juga (transcendent) → monotheistic x pantheistic,

3) Kaidah Kasih = Tuhan adalah Hakekat yang merupakan pangkal dan akhir segala yang ada. Segalanya berada dalam kuasa kehendakNya

Dalam ketentuan kuasaNya; Tuhan mengarahkan segalanya dengan dhamma kenyataan. Segalanya berada dalam PengaturanNya

Dalam kehendak kasihNya; Tuhan mengarahkan segalanya dalam Dharma kebenaran; Segalanya berada dalam PemeliharaanNya

1. Hipotesis keberadaan Tuhan (w) :

Kaidah Wujud : Tuhan (kholik) sebagai wajibul wujud; (makhluk) adalah mumkimul wujud

→ Tanpa Tuhan, segalanya tidak akan pernah ada. Tanpa segalanya sekalipun, Tuhan tetap ada.

Premis Dasar

1. Hipotesis keberadaan Tuhan :

Kaidah Wujud :

Tuhan (kholik) adalah wajibul wujud yang keberadaannya mutlak adanya; selain itu (makhluk) adalah mumkimul wujud yang keberadaannya relatif adanya ~ bisa ada, bisa juga tidak ada ~ terserah dan berserah kepada kehendakNya. Tanpa Tuhan, segalanya tidak akan pernah ada. Tanpa segalanya sekalipun, Tuhan tetap ada.

Tuhan adalah Wujud Mutlak (*al wujud al muthlaq*) Wujud yang keperadaannya wajib ada – karena jika tidak ada maka segala perwujudan lain (makhluk) yang hanya bersifat relatif dan mungkin (*al wujud al mumkinat*) tak mungkin ada juga. Tanpa apapun, Dia bisa ada maujud; namun Tanpa Dia tiada sesuatupun yang maujud. Dia adalah Hakekat yang merupakan pangkal dan akhir segala yang ada.

→ GENESIS = fase keberadaan (w) : Dhyana Dharma – Dharma Dhyana

Dhyana Dharma Keberadaan :

Fase 1 : Fase KeMaha-Adaan Absolut Tuhan. purwaniing Dumadi (Dhyana → Swadika !)

Fase 2 : fase peng'ada'an. KeEsaan karena Tuhan. sangkaning Dumadi (Dharma → Kehendak Ilahi)

Fase 3 : fase keberadaan Keesaan di dalam Tuhan gumelaring Dumadi (Tanazul → Keberadaan Mandala)

Dharma Dhyana Keberadaan :

Fase 3 : fase keberadaan Keesaan di dalam Tuhan gumelaring Dumadi (Tanazul → Keberadaan Mandala)

Fase 4 : fase peniadaan. Keesaan kembali ke Tuhan. paraning Dumadi (Taraqqi → Mandala Keberadaan)

Fase 5 : fase KeMaha-Adaan Absolut Tuhan. purnaning Dumadi (Dhyana → Pralaya ?)

→ GENESIS = fase keberadaan (w) : Dhyana Dharma – Dharma Dhyana

Sangkan Paraning Dumadi

Dhyana Dharma Keberadaan :

Dharma Dhyana Keberadaan :

Fase 1 : Fase KeMaha-Adaan Absolut Tuhan. purwaniing Dumadi (Dhyana → Swadika !)

Nun ~ Hanya keberadaan Tuhan yang berada dalam Dhyana. tiada apapun jua selain Dia

Nun – Hanyalah Tuhan Keberadaan Absolut . Esa Tanpa siapapun – Swadika dalam Dhyana

Sejumlah filsuf Mistik memandangnya sebagai ketentuan Azali Transendental Tuhan dengan tanpa apapun dan siapapun jua. KeEsaan hanya Tuhan.

Fase 2 : fase peng'ada'an. KeEsaan karena Tuhan. sangkaning Dumadi (Dharma → Kehendak Ilahi)

Kun – Hanyalah karena Keberadaan Absolut . Semesta keberadaan terjadi dari ketiadaan karena kehendakNya – Dharma Mandala

Kun ~ Hanya karenaNya, segala yang tiada menjadi ada

Karena kasihNya; Tuhan menghadirkan segalanya. Dimensi ruang dan semesta terwujud, dan Dimensi waktu dan zaman bergerak.

Sejumlah Filsuf Scientist memandangnya sebagai 'big bang' emanasi darii suatu keberadaan agung yang memancarkan kemajemukan esensi nya menjadi beraneka ragam keberadaan dalam mandala yang bersesuaian dengan

Sejumlah Religi Mediteran memandangnya sebagai kreasi penciptaan sang Kholik atas setiap makhlukNya melalui proses bertahap dan berkelanjutan

Sejumlah Mistisi Pantheist memandangnya sebagai tanazul perpisahan dirinya dengan TuhanNya. Karena kesadaran keakuan dia membedakan keberadaannya dalam keEsaan bersama Tuhannya. Dengan semakin kuatnya fantasi keakuan dan semakin liarnya sensasi kemauan yang mengikutinya dia semakin menjauh dari hadirat keEsaan TuhanNya dalam ilusi mandala keberadaan sebagai figur keberadaan yang semakin individualis. Tanazul Perpisahan ini menimbulkan kehampaan dan kerinduan untuk Taraqqi kemandangalan kembali.

Awal penciptaan dunia ini adalah kecintaan Tuhan terhadap diriNya dan dalam diriNya. Melalui cintaNya Dia ingin dikenal dan IlmuNya ingin Dia manifestasikan. Demikian pandangan Ibn Arabi dan juga sejumlah aliran mistik theosofis. Cinta merupakan sebab daripada penciptaan (tajalli = manifestasi diri yang satu dalam bentuk-bentukNya yang tak terbatas).

Fase 3 : fase keberadaan Keesaan di dalam Tuhan gumelaring Dumadi (Tanazul → Keberadaan Mandala)

Aum – Hanyalah Esa Keberadaan Absolut. Segalanya berada dalam Laten Deitas mandala DharmaNya – Strata Mandala

Aum ~ Keberadaan terwujud dalam jagad Qodim Mandala keberadaan sejak masa Azali Mandala Keabadian.

Dalam kuasaNya ; Tuhan mengarahkan segalanya dengan dhamma kenyataan.

Dalam kasihNya ; Tuhan mengarahkan segalanya dalam Dharma kebenaran ;

Pandangan monistik : *Aum-sarvam khalv idam Brahman Esa; demikianlah segalanya berada dalam Brahman*

Saat ini dan disini kita berada dalam fase 3.

Fase 4 : fase peniadaan. Keesaan kembali ke Tuhan. paraning Dumadi (Taraqqi →Mandala Keberadaan)

Kun – Hanyalah Esa Keberadaan Absolut. Segalanya kembali ke hadiratNya – Dharma Mandala

Kun ~ Hanya karenaNya, segala yang ada kembali tiada.

Karena kuasaNya ; Tuhan mensirkamkan segalanya. Dimensi ruang dan semesta musnah, dan Dimensi waktu dan zaman berhenti.

Sejumlah Religi dan Mistisi memandangnya sebagai Pralaya (kiamat) sebagai pemusnahan sebagian dimensi dan meneruskannya dengan penghisaban , sejumlah mistisi bahkan menyatakan sebagai Maha Pralaya sebagai pemusnahan seluruh dimensi mandala keberadaan. sebagai peleburan total .

Sejumlah Filsuf Religi dan Mistisi memperkirakan kedatangannya secara negatif dikarenakan keingkaran makhluk telah merajalela hingga mencapai puncaknya yang mengakibatkan ketidak harmonisan mandala keberadaan tersebut; sebagian lagi memperkirakan kedatangannya secara positif dikarenakan terjadinya Pencerahan spiritual secara universal yang mengakibatkan transformasi kemurnian mandala .

Fase 5 : Fase KeMaha-Adaan Absolut Tuhan. purnaning Dumadi (Dhyana → Pralaya ?)

Nun – Hanyalah Esa Keberadaan Absolut. Esa tanpa siapapun – Swadika dalam Dhyana

Nun ~ dalam kehampaan , tiada apapun jua . Hanya Tuhan yang berada dalam Dhyana.

Sejumlah filsuf mistik memandangnya sebagai ketetapan Abadi Transendental Tuhan dengan tanpa apapun dan siapaun jua . KeEsaan hanya Tuhan.

2. Hipotesis KeTauhidan Tuhan (k):

Konsep Kuasa : Tuhan adalah Dzat Mutlak (immanent+transcendent) → monotheistic x pantheistic,

2. Hipotesis KeTauhidan Tuhan :

Konsep Kuasa :

Tuhan adalah Dzat Mutlak yang keluhuran ilahiyah laten deitasNya melingkupi segala sesuatu (immanent) namun kekudusan Dzat MutlakNya tak terjangkau oleh apapun atau siapapun juga (transcendent) → monotheistic x pantheistic,

→ **MANDALA** = tataran keberadaan (k) : Tanazul Makrokosmos – Taraqqi Mikrokosmos

Tanazul Makrokosmos = Dimensi paralel semesta

1) Advaita = mandala transcendent kelihiyahan (Kasih – Kuasa) :

Dhyana : ‘mandala’ keEsaan Mutlak (Dzat) → “tiada” keberadaan selain Dia. (DIA)

1. Indefinit – Dzat Mutlak Tuhan yang tiada dapat terjangkau dan sebaiknya tetap menjadi misteri yang perlu dan wajib dimulihkan kekudusanNya.

Dharma : ‘mandala’ keEsaan Mutlak yang merealisasikan kenyataan dhamma dan kebenaran dharma → “sirna” keberadaan selain Dia (ESA)

2. Infinitum – ‘hijab’ kekudusan Kuasa Tuhan yang tidak dapat terjangkau namun seharusnya dihayati (KUN) → kenyataan hanya karena Tuhan

3. Infinitum – ‘hijab’ keluhuran Kasih Tuhan yang tidak dapat terjangkau namun seharusnya dihayati (KUN) → kebenaran hanya karena Tuhan

2) Universe = mandala immanent kesemestaan keabadian (AUM) :

Dimensi Tanazul Terjangkau oleh Taraqqi dalam Wuwei Kesadaran Universal : Esa (ekstase)

1. Dimensi Nirvanik : Wilayah kesadaran realisasi autentik akan hakekat ketiadaan diri (kefanaan diri & kebaqoan Tuhan) : annata

2. Dimensi Kosmik : Wilayah kesadaran realisasi autentik akan hakekat kosmik

3. Dimensi Spiritual : Wilayah kesadaran realisasi autentik akan hakekat spiritual

Dimensi Tanazul yang terjangkau oleh Taraqqi dengan Zazen Kesadaran Individual : Ego (metode)

4. Dimensi Mental : Wilayah kesadaran realisasi autentik akan keberadaan mental keakuan (budhasetra,dll)

5. Dimensi Astral : Wilayah kesadaran realisasi autentik akan keberadaan astral kemauan (devata,dll)

6. Dimensi Eterik : Wilayah kesadaran realisasi autentik akan keberadaan sukma eteris (siluman,dll)

7. Dimensi Fisik : Wilayah kesadaran keberadaan eksistensial figur ‘mental’ berfisik (manusia,dll)

Taraqqi Mikrokosmos = Dimensi paralel pribadi

1) Universe = mandala immanent kesemestaan keabadian (AUM) :

1. Dimensi Fisik : Wilayah kesadaran keberadaan eksistensial figur ‘mental’ berfisik (manusia,dll)

Dimensi Tanazul yang terjangkau oleh Taraqqi dengan Zazen Kesadaran Individual : Ego (metode)

2. Dimensi Eterik : Wilayah kesadaran realisasi autentik akan keberadaan sukma eteris (siluman,dll)

3. Dimensi Astral : Wilayah kesadaran realisasi autentik akan keberadaan astral kemauan (devata,dll)

4. Dimensi Mental : Wilayah kesadaran realisasi autentik akan keberadaan mental keakuan (budhasetra,dll)

Dimensi Tanazul Terjangkau oleh Taraqqi dalam Wuwei Kesadaran Universal : Esa (ekstase)

5. Dimensi Spiritual : Wilayah kesadaran realisasi autentik akan hakekat spiritual

6. Dimensi Kosmik : Wilayah kesadaran realisasi autentik akan hakekat kosmik

7. Dimensi Nirvanik : Wilayah kesadaran realisasi autentik akan hakekat ketiadaan diri (kefanaan diri & kebaqoan Tuhan) : annata

2) Advaita = mandala transcendent kelihiyahan (Kasih – Kuasa) :

Dharma : ‘mandala’ keEsaan Mutlak yang merealisasikan kenyataan dhamma dan kebenaran dharma → “sirna” keberadaan selain Dia (ESA)

1. Infinitum – ‘hijab’ keluhuran Kasih Tuhan yang tidak dapat terjangkau namun seharusnya dihayati (KUN) → kebenaran hanya karena Tuhan

2. Infinitum – ‘hijab’ kekudusan Kuasa Tuhan yang tidak dapat terjangkau namun seharusnya dihayati (KUN) → kenyataan hanya karena Tuhan

Dhyana : ‘mandala’ keEsaan Mutlak (Dzat) → “tiada” keberadaan selain Dia. (DIA)

3. Indefinit – Dzat Mutlak Tuhan yang tiada dapat terjangkau dan sebaiknya tetap menjadi misteri yang perlu dan wajib dimulihkan kekudusanNya.

3. Hipotesis Kebijakan Tuhan (ks):

3. Hipotesis Kebijakan Tuhan :

Konsep Kasih : ketentuan kuasa Sunatullooh Nya ; kehendak kasih ShibghotulloohNya

Tuhan adalah Hakekat yang merupakan Sumber awal dan Tujuan akhir pengarahannya samsara segala keberadaan yang ada

Dalam ketentuan kuasaNya ; Tuhan mengarahkan segalanya dengan dhamma kenyataan. Segalanya berada dalam PengaturanNya

Dalam kehendak kasihNya ; Tuhan mengarahkan segalanya dalam Dharma kebenaran ; Segalanya berada dalam PemeliharaanNya

Tuhan melingkupi Immanensi keberadaan yang diwujudkanNya dengan kaidah trinitas : wujud , kuasa dan Kasih

Tiada keberadadn tanpa immanensi laten Deitas immanensi Tuhan

Tiada kekuasaan tanpa immanensi kaidah Kuasa Tuhan

Tiada kebenaran tanpa immanensi kaidah Kasih

Dalam immanensi keberadaan tersebut ditetapkan kaidah Sunnatullaah sebagai keberadaan yang mengatur segala perwujudan

Dalam immanensi keberadaan tersebut ditetapkan kaidah Shibghotullooh sebagai keberadaan yang mengatur segala perwujudan

Hakekat Setiap Mandala beserta Setiap MakhhlukNya berada dalam pancaran laten Deitas perwujudan kekuasaan dan pengawasanNya.

Dalam Immanensi keberadaan tersebut ditetapkan kaidah Sunnatullaah kuasa Tuhan seagai kekuatan yang mengatur segala perwujudan

Hakekat Setiap Mandala beserta Setiap MakhhlukNya berada dalam laten Deitas kekuasaan dan pengawasanNya.

Dalam Immanensi keberadaan tersebut ditetapkan kaidah Shibghatullah kasih Tuhan sebagai kebaikan

Hakekat Setiap Mandala beserta Setiap MakhhlukNya berada dalam laten Deitas kekuasaan dan pengawasanNya.

Karena kasih Nya Tuhan dipandang secara estetis sebagai personal dan merealisasikan sebagai bhakta secara moralitas

Karena kuasaNya Tuhan dipandang secara empiris sebagai impersonal dan merealisasikan d

Karena wujudNya Tuhan dipandang secara filosofis sebagai immanensial

KeEsaan immanensi

Dualisme Kuasa dan Kasih yang mengatur immanensi keberadaan

Trinitas Wujud , Kuasa dan Kasih

→SAMSARA=keberadaan diri (ks):Spiritualitas Keabadian– Eksistensialitas Kehidupan

→ **SAMSARA** = keberadaan diri (ks) : Spiritualitas Keabadian – Eksistensialitas Kehidupan

Kita adalah makhluk spiritual yang menjalani kehidupan kemanusiaan (Deepak Chopra)

1) anugerah Samsara keRobbianan Pribadi pada Spiritualitas Keabadian– Eksistensialitas Kehidupan

Sadari kenyataan Pribadi sebagai satuan individual makhluk universal ilahiyah yang berperan dalam suatu keberadaan eksistensial tertentu. Samsara kehidupan merupakan segala problematika yang sedang dihadapi dan dijalani oleh diri sebagai basis keberadaan eksistensial saat ini.

2) amanah Pemberdayaan keRobbianan diri pada Spiritualitas Keabadian– Eksistensialitas Kehidupan

= kehidupan merupakan amanah Tuhan untuk kita pergunakan dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya dalam memberdayakan keseluruhan diri dalam perjalanan keabadiannya.

3) Ekstase keabadian adalah kebijakan memberdayakan diri x kejahilan memperdayakan diri ; mensikapi kuasaNya dan menjalani kasih kehendakNya

Amor Dei,amor Fati.

Epilog : Keyakinan ? →

kaidah pemuasan akal hipotesis awal untuk diterima sebagai dasar pengertian x akidah dogmatis untuk langsung diyakini sebagai kebenaran yang sesungguhnya. (Ilmul Yaqin, 'ainul Yaqin, haqqul yaqin).

- Pandangan diatas hanyalah merupakan kaidah hipotesis untuk diterima sebagai dasar pengertian bukan akidah dogmatis untuk langsung diyakini .
- Keyakinan hanyalah pada kebenaran yang sesungguhnya. Tidak sekedar melalui pengertian keilmuan (Ilmul Yaqin) , ataupun hanya pada input lanjut penempuhan ('ainul Yaqin) namun harus pada aspek akhir pencerahan keseluruhan (haqqul yaqin).
- Kami memandang hipotesis ini lebih sebagai ketepatan daripada kebenaran. Suatu langkah bijak

Secara mistis Sekedar pemuasan akal

2) **WISDOM** = Kemantapan metanoia (K) :

prolog : kearifan ? (kemajemukan pendapat; keberagaman pandangan ; keterbatasan kemampuan)

kemantapan menerima hipotesis sementara sebagai acuan dasar → kecerahan akurasi paradigma hipotesis

Hakekat = Vs atheistic : Vs absolutis :

Genesis = Vs jaqad qodim : Vs zaman azali :

Mandala = Vs Pantheisme ; Vs Empirisme

Samsara = vs Sekulerisme ; Vs Liberalisme

→ kecerahan paradigma hipotesis vs penyangkalan dan pelurusan

HAKEKAT =

Vs Pandangan atheistic : Tidak ada Realitas Tuhan yang ada hanyalah fenomena keberadaan.

→ Fenomena keberadaan hanyalah mumkimul wujud yang hanya mungkin ada atau malahan tiada karena adanya di-adakan oleh wajibul Wujud yaitu Realitas Tuhan.

Vs Pandangan absolutis : Realitas Tuhan adalah begitu absolut dan transenden sehingga mustahil kita dapat mengenal dan berhubungan denganNya.

→ Walaupun kekudusanNya memang

GENESIS = tentang keberadaan (rimba pendapat)

Vs Pandangan jaqad qodim : alam semesta sudah ada dan qodim sejak dulu hingga nanti..

→ dimensi ruang, seluruh mandala (hingga alam semesta pada dimensi fisik) baru ada setelah fase genesis / tanazul. Tuhan telah ada dalam keEsaan DhyanaNya sebelum mewujudkan nya.

→ dimensi ruang mungkin saja akan mengalami pralaya (kemusnahan alam semesta pada dimensi fisik) dan bahkan mahapralaya (pemusnahan total seluruh mandala semesta) jika Tuhan menghendaki. Tuhan tetap ada dalam keEsaan DhyanaNya walau semesta mandala telah dimusnahkanNya.

Vs Pandangan zaman azali : Waktu melaju sejak zaman azali dulu dan terus bergerak dalam keabadian.

→ dimensi waktu baru ditentukan Dengan roda zaman menyertainya bergerak pada fase genesis bersamaan dengan keberadaan mandala. Sebelumnya hanya ada keMutlakan yang Esa yang sehingga keberadan selainNya adalah sebagai tiada ditentukan adanya.

→ dimensi waktu akan ditentukan berhenti pada fase (maha)pralaya karena kemudian hanya ada keMutlakan yang Esa yang sehingga keberadan selainNya adalah sebagai tiada ditentukan adanya.

MANDALA = dalam keberadaan

Vs Pantheisme ;

Vs Empirisme

SAMSARA =

1) kenyataan diri sebagai pribadi yang sedang menjalani kehidupan dan mungkin juga menghadapi keabadian

2) keharusan bersikap untuk segera bertindak (tidak memilih juga merupakan pilihan yaitu mengabaikan suatu kemungkinan yang bisa saja akan terjadi)

3) kebijakan menempuh keseluruhan → kesegeraan aktualisasi pemberdayaan kehidupan dan keabadian secara harmonis dan berkelanjutan dalam mencapai akses keabadian (swadika, talenta, visekha) dan asset kehidupan (persada, karisma, bahagia)

1) Khilafiyah Theologi :

Hakekat Theologi sebagai Ilmu tentang Tuhan → usaha pendekatan dengan segala keterbatasan intelektual Keberadaan dan kesempurnaan Tuhan .

prolog : kearifan ?(kemajemukan pendapat; keberagaman pandangan ; keterbatasan kemampuan)

kemantapan menerima hipotesis sementara sebagai acuan dasar

1) Khilafiyah Theologi : kemustahilan membatasi Tuhan ?

Tuhan dalam ajaran religiusitas agama tradisional dan spiritualitas mistik esoteris serta dalam sejumlah pandangan filsafat dan estetika dipandang sebagai sumber kebenaran dalam dogma,wacana maupun hipotesa theologinya masing-masing.

Hakekat Theologi =

Istilah Theologi sebagai Ilmu tentang Tuhan sesungguhnya bukanlah terma yang tepat untuk digunakan dikarenakan adalah mustahil bagi kita untuk melogikakan masalah kellaian. Walaupun dalam batas tertentu Keberadaan dan kesempurnaan Tuhan bukanlah hal yang absurd dan irrasional untuk difahami dan diterima namun sesungguhnya pengertian Keilahian secara utuh adalah bersifat trans-rasional - melampaui jangkauan pemikiran dan pemahaman kita - ; sehingga tidak memungkinkan bagi kita membatasinya dalam lingkup penalaran intelektual kita. Theologi haruslah kita sadari hanyalah merupakan suatu usaha pendekatan dengan segala keterbatasan intelektual yang kita miliki untuk memberikan kejelasan perspektif tentang kellaian dan permasalahan spiritualitas yang berkaitan dengannya dalam kehidupan ini.

Bhinneka tunggal ika,tan hana dharna mangrwa

- walau berbeda tetap satu,tiada kebenaran yang mendua (mpu tantular-sutasoma)

Ada begitu banyak pandangan theologis yang tumbuh berkembang di dunia ini ; baik yang secara populer tersebar-luas di masyarakat maupun yang secara esoteris terrahasiakan dan hanya diketahui oleh kalangan tertentu saja..Pada hakekatnya setiap ajaran spiritualitas tersebut hanya mempercayai, dan mengagungkan satu Tuhan yang sama.dan mereka juga memuliakan dan melaksanakan Dharma Kebenaran IlahiahNya . Namun dikarenakan mereka memandang dari sudut pandang yang berbeda maka sekilas tampak adanya perbedaan yang terkadang cukup mendasar pada akidah keyakinan dan dalam merealisasikan ibadah kebaktian dan amaliah kecintaan kepada Dia itu. Tetapi hendaknya perbedaan ini tidak perlu terlalu diperselisihkan karena sesungguhnya pada hakekatnya mereka berasal dari sumber yang sama. Seperti seberkas cahaya putih yang mengenai sebuah prisma yang kemudian membiaskannya dalam spektrum cahaya yang berwarna-warni.- Demikianlah Kebenaran absolut tersebut diterima. Walaupun Perbedaan yang mendasar hanyalah sebatas di permukaan dan bukan dalam kedalamannya.

→ kecerahan paradigma diantara Rimba Pendapat (keIlahian ; keberadaan; ketentuan)

bagai spektrum cahaya yang terbiaskan prisma seberkas cahaya putih Kebenaran absolut → Hendaknya perbedaan tersebut dipandang sebagai suatu kewajaran yang niscaya terjadi di permukaan x kedalaman.

1.Kellaian(TUHAN)=pembatasan nama, berfihak/ milik; Dilihat?→dihayati; Leburan?→jumbuan

2.Kebudayaan (DHARMA): ketentuan Kenyataan Sunnatullaah ; Kebenaran ketentuan Shibgatullaah :

3.Ketentuan(Takdir: kebebasan>keterikatan → ketentuan ikhtiar) ; Hisab (langsung ; rebirth → kesiapan saat ini)

→ kecerahan paradigma diantara Rimba Pendapat

Ibarat lautan , Spiritualitas (MahaDharma) sering ditafsirkan sebagai riak ombak bagi setiap sistem ajaran spiritualitas (agama ,mistik). Aneka perbedaan pandangan di permukaan yang ada dari lautan kebenaran dan kenyataan yang sama tersebut seringkali menjadi permasalahan bagi para penganut sistem dalam memandang faham lain yang 'berbeda' untuk kemudian terkadang timbul perselisihan dan pertengkaran, penghujatan hingga peperangan yang sesungguhnya tidak perlu diantara mereka. Suatu hal yang sesungguhnya sangat bertentangan dengan landasan dasar dari setiap sistem ajaran tersebut yang sesungguhnya ditujukan untuk membawa kedamaian dan kesejahteraan di muka bumi ini dan bukan menebar kebencian dan pengrusakan apapun alasan dan tujuannya. Semesta kenyataan dan kebenaran yang tercipta adalah semesta kemajemukan ; dan dalam kemajemukan tersebut pastilah ada perbedaan perspektif dalam memandangnya. Hendaknya perbedaan tersebut dipandang sebagai suatu kewajaran yang niscaya terjadi

(keIlahian ; keberadaan; ketentuan)

Kellaian :

1. Tentang = Kellaian → TUHAN

pembatasan nama sebutan Tuhan : Varnatmak – Donyatmak → transendental Donyatmak (Asmaul Husna / Ismul Azham : ta'zim)

berfihak dan kepemilikan Tuhan : Tuhan bukan milik kita. Kitalah milik Tuhan ; Tuhan tidak selalu berfihak pada kita dan sudah seharusnya berfihak padaNya

Absolut Transendent (Wujud) → immanent : Impersonal (kuasa) & Personal (kasih)

Dilihat ? bisa dihayati keberadaannya sesuai dengan maqom keberadaan makhlukNya; Leburan? tidak mungkin karena Tunggal-tanTunggal (wujud dzat MutlakNya kudus transcendent tidak immanent ; kuasa-kasih laten deitasNya immanent universal tidak sekedar individual). Tuhan melingkup makhlukNya tetapi tidak sebaliknya Hanya batin yang reseptiflah yang berpeluang besar mampu menghayati keberadaanNya.

2. Tentang Keberadaan DHARMA

Kenyataan ketentuan Sunnatullaah :

Kebenaran ketentuan Shibgatullaah : kebenaran (spiritualitas religius / estetika budaya)

3. Tentang Ketentuan :

TAKDIR : Keterikatan : keterbatasan ; tanggung jawab Kebebasan :

HISAB : langsung ; rebirth

2) Problema Theodice:

Istilah Theodice sebagai membela Tuhan →usaha pembenaran keyakinan pandangan spiritualitas Robbaniah (Dharma berkeTuhanan).

+dakwah? Cara umum (indoktrinasi dogmatis, argumentasi, persuasi.); cara lain (intimidasi/ provokasi/ manipulasi); cara baru (realisasi)
 → Spiritualitas & religiusitas adalah hal yang luhur dan adalah tidak selayaknya (Niat & cara → Kedewasaan)

2) **WISDOM** = Kemantapan metanoia (K) :

prolog : kearifan? (kemajemukan pendapat; keberagaman pandangan; keterbatasan kemampuan)

kemantapan menerima hipotesis sementara sebagai acuan dasar

2) **Problema Theodice** : kemustahilan membela Tuhan?

Istilah Theodice sesungguhnya juga bukanlah merupakan istilah yang tepat. Theodice – berdasarkan etimologi kata – berarti membela keberadaan Tuhan dan juga Dharma kebenarannya. Suatu pengertian yang terdengar agung yang mana akan membuat kita merasa terpanggil untuk segera menjalankannya. Namun sebelumnya marilah kita kaji dahulu kebenaran dan ketepatan pandangan ini. **Begitu lemahkah Tuhan dan DharmaNya sehingga kita perlu dan harus membelanya dengan segala tindakan radikal seperti Dharma Yudha, Jihad Fi Sabilillah, Apologetika Salib dan sebagainya?**

Sesungguhnya Tuhan dan DharmaNya tidaklah begitu lemah sehingga sangat memerlukan segala bantuan kekuatan kita. Tuhan tetaplah menjadi Tuhan Penguasa Mutlak yang Nyata dan KehendakNya merupakan Dharma Kebenaran yang tetap berlaku di seluruh alam semesta ini walaupun jika seluruh makhluk menyangkal kebenaran dan tidak mengakui kenyataan tersebut. Sebenarnya bukanlah kita yang membela Tuhan tetapi Tuhanlah yang membela kita dan bukanlah kita yang menjaga Dharma tetapi Dharmalah yang menjaga kita. Hanya karena karuniaNya kita dilimpahi dengan hidayah keimanan dan kemudian Dia menunjukkan kepada kita Jalan Dharma sesuai dengan agama dan kepercayaan kita masing-masing yang seharusnya kita tempuh agar kita senantiasa terjaga dan berdaya dalam kehidupan ini. Seandainya Dia menghendaki seluruh makhluk di alam semesta ini menjadi beriman semuanya pastilah dapat diwujudkan segera dengan tanpa perlu mengharapkan bantuan kita untuk itu. Kesempurnaan dan Keperkasannya sebenarnya sama sekali tidak memerlukan keterbatasan bantuan dan pertolongan kita.

Namun demikian sebagai orang yang beriman adalah tidak salah dan justru sebaliknya kita memang seharusnya membela keimanan kita kepadanya secara benar dan tepat. Theodice sesungguhnya merupakan usaha pembenaran keyakinan kita akan pandangan spiritualitas Robbaniah (Dharma berkeTuhanan). Dalam Kehidupan senantiasa banyak terjadi perubahan yang terkadang berimbas kepada keimanan kita terhadap keIlahian Tuhan dan Dharma kebenarannya. Kadar keimanan kita sering kali berfluktuasi naik-turun. Disitu Theodice berperan dalam mempertahankan dan meningkatkan kadar keimanan agar kita senantiasa mampu berintegritas dengan spiritualitas dan beraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya agar dengan senantiasa kita tetap mantap berdiri dalam keseimbangan dan lancar melangkah dalam keberimbangan pada titian kehidupan ini.

Pengertian Theodice kemudian berkembang lebih meluas sebagai usaha penjelasan dan penyebaran suatu keyakinan dari sistem ajaran tersebut kepada khalayak ramai yang mana kemudian sering diikuti konflik yang bersifat internal inter-sistem maupun external antar-sistem spiritualitas. Setiap firqoh aliran menganggap pandangannya sendiri yang benar dan menghujat aliran lain sebagai kesesatan yang harus dibungkam. Setiap firqoh aliran menganggap tindakannya sendiri yang benar dan menghujat aliran lain sebagai kesesatan yang harus dihancurkan. Setiap firqoh aliran menganggap keberadaan umatnya sendiri yang benar dan menghujat aliran lain sebagai kesesatan yang harus dimusnahkan.

(ragam apologetika : dogmatis, argumentasi, persuasi, realisasi)

Ada banyak cara yang mungkin ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

1. Indoktrinasi dogma = *Sacra scriptura verbum Dei* -

Indoktrinasi merupakan cara theodice dengan menggunakan dan memanfaatkan kewenangan dari legitimasi dan otoritas yang dimiliki. Ini adalah cara paling mudah diantara cara yang lain, namun sekaligus cara yang paling naif. Mungkin inilah sebabnya penghayatan awal. Umumnya para cendekiawan religi melakukan penyebaran keyakinannya dengan argumentasi melalui rasionalisasi pembenaran terhadap ajaran yang dianut. Mereka menggunakan hujjah otoritas kitab sucinya sebagai dasar kebenaran.

2. Argumentasi = manusia berasal dari kata manas

Argumentasi merupakan cara theodice dengan menggunakan dan memanfaatkan kemampuan serta kelihaihan rasional akal pikiran. Para filosof religius membela pandangan keyakinannya melalui dialektika rasionalitas.

3. Persuasi = Persuasi merupakan cara theodice dengan memanfaatkan kemampuan interaksi em Pribadi simpatik Keteladanan karisma Lebih efektif

4. Realisasi = Ehipasiko merupakan Kalama sutta No fact, no truth, no faith Pembuktian Penempuhan Paling efektif Sesungguhnya terdapat cara lain untuk me

Manipulasi : memanfaatkan kebodohan, menyebabkan kenyamanan

Provokasi : memaksakan, Ketidaknyamanan dalam penekanan dan ketidak

Namun demikian Spiritualitas adalah hal yang luhur dan adalah tidak selayaknya

Niat dan cara; Kedewasaan – keberlanjutan –

→ kebijakan metanoia diantara faham pandangan (fanatisme; skeptisme; vitalisme)

Kemantapan menerima pandangan lain secara arif :

1. kearifan terhadap : fanatisme/mistisme :

= Fanatisme Agama: (1) kondisi historis ajaran; (2) proses perkembangan rohaniah (Syariat; Thariqat; Haqeqat; Ma'rifat); (3) persepsi dan manipulasi terhadap ajaran;

= Alienasi Mistik = (1) idealisme (2) reaksi terhadap dunia (3) pencerapan metafisik spiritualitas

2. kearifan terhadap : Skeptisme / vitalisme :

= Skeptisme (Manas Rasionalisme; Empirisme – Positivisme) : (1) keengganan naluriah vitalisme (2) reaksi terhadap kekasaran fanatisme (3) pengamatan empiris / pemahaman positivis

= Vitalisme hedonis (1) kepolosan kodrati alamiah (2) pengaruh lingkungan pembentuk (3) potensi kesadaran ilahiah kundalini

Kemantapan mensikapi Realisasi : M. Peck →

→ kebijakan metanoia diantara faham pandangan

1. kearifan terhadap : fanatisme/mistisme :

1. Fanatisme Agama :

Hidup memerlukan tatanan Militansi – Manipulasi < diniah religi – taqlid mistik Tatanan

Manusia memerlukan kepastian dalam keyakinan sehingga Sikap fanatis sebenarnya dalam batas-batas tertentu memang haruslah dimiliki oleh seorang penganut untuk memperkuat kadar keimanannya sehingga semakin memantapkan dia dalam menjalankan amal kebajikan dan menegakkan kebenaran sesuai dengan keyakinannya tersebut. Namun seringkali fanatisme tersebut berkembang menjadi triumfalisme

Walaupun sesungguhnya sikap fanatis terhadap suatu pandangan justru akan menghalangi peluang pemberdayaan diri untuk mencapai yang lebih luas dikarenakan sifat tertutup dan keangkuhannya. Sikap fanatisme memang merupakan hak yang diperbolehkan namun seharusnya juga ditegakkan secara haq yaitu sesuai dengan kebenaran. Hendaklah sikap fanatis tersebut dibarengi dengan kearifan untuk senantiasa dewasa memahami bahwa orang lainpun berhak meyakini akidah keimanan yang berbeda dan menjalani amal ibadah yang sesuai dengan fahamnya tersebut. Sikap fanatisme yang sehat hendaklah dibarengi dengan sifat toleran dan sikap moderat dalam mengaktualisasikannya. Kebenaran milik Tuhan dan b

Prinsip lakum dienukum dan lama amakalana Dalam

Maksudnya - walaupun mungkin terdengar naif dan liar – anda mungkin boleh saja mengklaim faham yang anda anut sebagai yang terhebat (tentu saja anda sebagai penganutnya juga akan tampak sebagai yang terhebat) dan juga memuji amalan yang anda lakukan sebagai yang termulia (semoga saja anda benar-benar menjalankannya dengan segenap kemurnian bukan kepalsuan) atau bahkan menganggap aliran anda sebagai yang paling mulia (semoga saja demikianlah kenyataannya tidak sekedar anggapan anda)

(1) kondisi historis ajaran : Tidak semua agama maupun faham spiritualitas hadir dalam lingkungan kondusif yang langsung seketika menerima kehadiran dan pandangannya untuk kemudian segera menunjang keberadaan dan perkembangannya. Sebagaimana, potensi yang akan muncul. Tradisi peradaban Yunani dan kebudayaan India dengan kebebasan berfikir dan berpendapat. Islam lahir dalam lingkungan masyarakat jahiliah. Kristen hadir dalam lingkungan masyarakat yang fasik

(2) persepsi dan manipulasi terhadap ajaran

(3) proses perkembangan rohaniah Syariat; Thariqat; Haqeqat; Ma'rifat

2. Alienasi Mistik =

mistisme

alienasi asketisme

(1) idealisme

(2) reaksi terhadap dunia

(3) pencerapan metafisik spiritualitas

2. kearifan terhadap : atheisme/vitalisme :

Hidup memang memerlukan vitalitas kegairahan. Vitalisme – Hedonisme < moralitas & keilahian > Naluri

sikap vitalis sesungguhnya merupakan sifat alamiah setiap makhluk hidup. Dengan naluri tersebut kita hadir eksis dalam kehidupan ini.

manusia walaupun memang memiliki potensi untuk menjadi baik dan maju memberdayakan diri menuju kemuliaannya namun cenderung menjadi liar terperdayakan oleh egonya sendiri.

(1) kepolosan kodrati alamiah

(2) pengaruh lingkungan pembentuk

(3) potensi kesadaran ilahiah kundalini

M. Peck

3. kearifan terhadap : skeptisme / empirisme :

Skeptisme =

Manas Rasionalisme; Empirisme – Positivisme = Atheisme - Agnostisme pemikiran sikap skeptis

(1)keengganan naluriah vitalisme

Vitalisme kebebasan atheisme

(2)reaksi terhadap kekasaran fanatisme

Sikap trium falisme (merasa dan terlalu membanggakan d pertikaian kesal agnostisme

(3) pengamatan empiris /pemahaman positifis

comte : positivist meditasi intuitif >argumen intelek (ehipasiko)

Theodice → Kesadaran Robbani

3) Masalah Theosofi:

Istilah Theosofi berarti mencintai Tuhan → kerancuan

3) Masalah Theosofi: kemustahilan mencintai Tuhan ?

Istilah Theosofi sesungguhnya juga bukanlah merupakan istilah yang tepat. Theosofi – berdasarkan – berdasarkan etimologi kata – berarti mencintai Tuhan . Tuhan mewujudkan keberadaan makhlukNya

Sesungguhnya Tuhan dan DharmaNya tidaklah begitu lemah sehingga sangat memerlukan segala bantuan kekuatan kita. Tuhan tetaplah menjadi Tuhan Penguasa Mutlak yang Nyata dan KehendakNya merupakan Dharma Kebenaran yang tetap berlaku di seluruh alam semesta ini walaupun jika seluruh makhluk menyangkal kebenaran dan tidak mengakui kenyataan tersebut.

→kebijakan apologia diantara ragam kenyataan

1. Bagaimana kita bisa mencintai Dzat yang tidak tampak ?

2. Bagaimana kita bisa mencintai Dzat yang membiarkan adanya penderitaan dan kezaliman ?

3. faktitas ananyiah/nafsiyah : keterbatasan alamiah individualitas :

→kebijakan apologia diantara ragam kenyataan

1. kegaiban Tuhan ;

keterbatasan alamiah individualitas :

Bagaimana kita bisa mencintai Dzat yang tidak tampak ?

Karena kesempurnaan wajahNya dan keterbatasan indra dia tidak terjangkau. Dalam realisasi keberadaan mandala yang lebih dalam Cahaya keberadaannya akan semakin jelas. Kecenderungan ananyiah kekuatan semakin menghalangi dan kecenderungan nafsiyah kemauan semakin memalingkan diri kita dari pengenal ini.

Kegaiban adalah kebijakan Tuhan

2. penderitaan/kezaliman ;

Tentang faktitas alamiah : penderitaan :

Bagaimana kita bisa mencintai Dzat yang membiarkan adanya penderitaan dalam kehidupan ?

Kehilangan ; Religiusitas

Penderitaan adalah kebijakan Tuhan

tentang fenomena insaniah : kezaliman

Bagaimana kita bisa mencintai Dzat yang membiarkan adanya penderitaan dalam kehidupan ?

Kezaliman adalah kebijakan Tuhan

3. ananyiah/nafsiyah :

keterbatasan alamiah individualitas :

Bagaimana kita bisa mencintai Dzat yang tidak tampak ?

Karena keakuam

epilog : keimanan ?

Kemantapan persepsi : ketentuan awal > kepastian final → aktualisasi penempuhan & realisasi pembuktian

epilog : keimanan ?

Kemantapn menerima pandangan lain secar arif Walaupun demikian diperlukan Kemantapn menerima pandangan lain secar arif

ketentuan awal > kepastian final → aktualisasi penempuhan & realisasi pembuktian

3) **EXODUS** = kesadaran penempuhan (Ks):*prolog*: anjing dan serigala*prolog*: anjing dan serigala

Spiritualitas tidak hanya untuk dibicarakan atau diketahui saja namun terutama harus dilaksanakan.

/ Baca dulu keseluruhan buku ini → tentukan keputusan mandiri /

1. pengetahuan → batas intelektual; & 2. pembicaraan → batas kebahasaan ;

3. aktualisasi penempuhan (mazhab menjadi : kegairahan holistic) & 4. realisasi pembuktian : hipotesa (mazhab pembukti : keberanian heuretik)

Langkah Penempuhan : kathani – karani – rahni : (Pariyati, Patipathi–Pativedha) ; Penyimak, Truth Seeker, Satguru Pemandu, Sekha penyeru. (x layak → perlu)

prolog: anjing dan serigala

Fabel : anjing dan serigala → pembahasan pengetahuan ataupun pembicaraan → aktualisasi penempuhan & realisasi pembuktian

Fabel : anjing dan serigala → pembahasan pengetahuan ataupun pembicaraan → aktualisasi penempuhan & realisasi pembuktian

(pengetahuan ,pembicaraan → aktualisasi penempuhan & realisasi pembuktian)

Siagakan ekstasis transformasi pemberdayaan diri tidak hanya untuk kesejahteraan dalam peran kehidupan saat ini tetapi terutama bagi keberlanjutan untuk penempuhan keabadian seterusnya.

tidak sekedar pembahasan pengetahuan ataupun pembicaraan → aktualisasi penempuhan (keberanian heuretik&kegairahan holistic) & realisasi pembuktian : baca dulu hipotesa

Spiritualitas bukanlah sesuatu yang hanya cukup dibicarakan tetapi yang utama haruslah dijalankan

Pengkajian dan pembicaraan tentang spiritualitas mungkin memang sangat mengasyikkan kesenangan emosional dan mungkin juga akan melambungkan kebanggaan intelektual akan tingkat pemahaman spiritualitas kita . Namun demikian hendaklah kita sadari Tingkat Spiritualitas tidaklah ditentukan dengan seberapa jauh kita mampu memahami dan seberapa lihai kita dalam mengungkapkannya dan tidak juga dari seberapa tinggi penghormatan atau 'kedudukan steruktural' yang diberikan orang lain kepada kita maupun dari anggapan terhadap diri kita sendiri tetapi sesungguhnya ditentukan oleh seberapa dalam kita menghayati dan menyelami ,seberapa tekun kita menjalani dan melandaskan kehidupan kita padanya. Keimanan terhadap keberadaan, ketauhidan dan kesempurnaan Tuhan tidaklah hanya cukup untuk dikatakan tetapi juga haruslah diyakini dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

Singkat kata, walaupun pengetahuan dan pembicaraan mengenai spiritualitas itu secara esensial diperlukan ; prioritas pelaksanaannya tetaplah haruslah diutamakan. Spiritualitas tidak hanya untuk dibicarakan atau diketahui saja namun terutama harus dilaksanakan.

Premis Hipotesis

ketepatan > kebenaran pandangan : Totalitas ; Utilitas ; Kontinuitas

Kriteria Paradigma :

Deepak chopra :

1) **TOTALITAS** = mencakup keseluruhan (W):

asumsi 1: Kesadaran sesungguhnya hanya ada satu Kebenaran yang dipandang secara berbeda dan menerima kebhinnekaan tersebut sebagai kewajaran untuk dapat diterima dan disikapi secara arif .

→ Hanya ada satu kebenaran yang sama →maqom pencapaian; basic paradigma; sudut pandang yang berbeda ;

→ keseimbangan pandangan (ekstrem) & keberimbangan penempuhan (dualisme?)

1) **TOTALITAS** = mencakup keseluruhan (W)

→ Hanya ada satu kebenaran yang sama : keseimbangan pandangan (ekstrem) & keberimbangan penempuhan (dualisme?)

1) asumsi 1: Kesadaran sesungguhnya hanya ada satu Kebenaran yang dipandang secara berbeda dan menerima kebhinnekaan tersebut sebagai kewajaran untuk dapat diterima dan disikapi secara arif .

- maqom pencapaian yang berlainan ;

- basic paradigma yang digunakan.

- sudut pandang yang berbeda ;

2) **PRAGMATISME** = membawa kemanfaatan (Ks)

asumsi 2 : orientasi penempuhan adalah transformasi pemberdayaan diri secara simultan individual dan universal dalam kehidupan dan keabadian secara berimbang & menyeluruh (Pragmatisme)

→ kebermanfaatan tujuan → kegairahan tindakan ; Kejelasan tujuan → ketepatan langkah;

→ Transformasi pemberdayaan simultan (Realitas : wujud – kuasa – kasih → input realisasi keabadian 3: swadika – talenta – visekha → asset refleksi kehidupan 3 : regista – persada regista – karisma bahagia)

2) **PRAGMATISME** = membawa kemanfaatan (Ks)

→ Transformasi pemberdayaan simultan (input realisasi keabadian 3 ; asset refleksi kehidupan 3)

2) asumsi 2 : orientasi penempuhan adalah transformasi pemberdayaan diri secara simultan individual dan universal dalam kehidupan dan keabadian. (Kejelasan tujuan pencapaian → ketepatan langkah pengusahaannya); kebermanfaatan tujuan → kegairahan tindakan) Pragmatisme = da

- kata kunci : memberdaya kan diri x memperdayakan diri

- kata kunci : individual & universal (sholih – muslih)

- kata kunci : kehidupan & keabadian (swadika Mahatma,talenta legenda,visekha ; persada regista, karisma legenda, bahagia) ~ Realitas : wujud – kuasa – kasih Immanesi keabadian : swadika – talenta – visekha

Refleksi kehidupan : regista – persada regista – karisma bahagia

→ Input Keabadian :

swadika : 7 kemantapan mandala keberadaan =

talenta legenda: 7 intelgensia kecerdasan = EQ, IQ, PQ + ESQ ,

visekha : 7 garansi keberadaan lanjut = kelayakan mandala hisab bardo. → aktualisasi moralitas religius & integritas

→Asset Kehidupan :

bahagia berdaya : kebahagiaan ilahiyah dan keberdayaan alamiyah →

persada regista : kecukupan finansial dan kemampuan eksistensial →

karisma legenda: kerukunan simpatik dan kenyamanan holistik →

- kata kunci : berimbang & menyeluruh

3) KONSISTENSI = bersifat mantap (K)

asumsi3: menerima dan menjalani aktualisasi hipotesa untuk merealisasikan ketuntasan transformatif realisasi maqom final kebenaran utama secara bertahap dan berkelanjutan secara tepat dan benar.

→ Berkelanjutan : ketuntasan & kelanjutan aktualisasi (kriteria hipotesa : ketepatan & kebijakan ; kriteria realisasi : kebenaran akhir (maqom final x) ; kriteria kelanjutan : kebijakan

3) KONSISTENSI = bersifat mantap (K)

→ Berkelanjutan : ketuntasan transformatif & kelanjutan aktualisasi

3) asumsi 3 : menerima dan menjalani aktualisasi hipotesa untuk merealisasikan kebenaran untuk diyakini selanjutnya.

- kriteria hipotesa : ketepatan & kebijakan

- kriteria realisasi : kebenaran akhir (maqom final x

- kriteria kelanjutan : kebijakan

epilog : anjing & sufi (mengatasi : ketidak-mengertian; ketidak-perdulian ; ketidak-berdayaan)

Fabel anjing & sufi

Vs penghalang : ketidak-mengertian (kebodohan,kesalahan); ketidak-perdulian (kemalasan, kemaksiatan) ; ketidak- -mantapan diri (kebosanan,kekesalan: kecemasan irrasionalitas,Kekuasaan eksternal); ketidak-berdayaan (kerepotan,keterbatasan)

epilog : anjing & sufi

Fabel anjing & sufi

→ (mengatasi : ketidak-mengertian; ketidak-perdulian ; ketidak-berdayaan)

→ Penghalang : kebodohan , kemalasan; kebosanan, kecemasan ; kekuasaan (irrasionalitas : internal/external)

ketepatan > kebenaran pandangan

Penempuhan : kathani-karani-rahni : Penyimak, Truth Seeker, Satguru Pemandu, Sekha penyeru , (x layak → perlu)

Epilog = Komitmen Penempuhan :

Komitmen Penempuhan : Pemanfaatan dan pembuktian kebermaknaan / keberdayaan kehidupan

Epilog = Kemantapan Penempuhan : sholat & shobar

Epilog : ketepatan > kebenaran ; keberimbangan & keseimbangan ; keseluruhan

BAB II. REALISASI = Penempuhan

Prolog :

kesadaran realisasi → evolusi spiritualitas (transformasi sufisme & yogisme)

evolusi sadr spiritual X biologis tansadar (individual>kolektif) ;

Wujud Realisasi Immanent Meditasi; Kuasa Distansi Intensif Distansi ; Kasih Refleksi Authentik Adhikari

Prolog : kesadaran realisasi → evolusi spiritualitas (transformasi sufisme & yogisme)

evolusi sadr spiritual X biologis tansadar (individual>kolektif) ;

→ moralitas kundalini (yogisme) : kesadaran diri, transformasi nafsani (sufisme)

Wujud : Meditasi (Wujud : realisasi penempuhan ; Kasih : kebaktian ; Kuasa : kehandalan)

Kuasa : Distansi Intensif (Wujud : Sati Videha ; Kuasa : Yogi Tapasa ; Kasih : kecerahan moralitas)

Kasih : Refleksi Autentik (Wujud : kebenaran integritas Kasih : kecerahan moralitas Kuasa : ketepatan globalitas)

1) **ADHIKARI** : kelayakan moralitas (kasih)

prolog : kisah : orang baik → Hakekat, Manfaat

prolog : kisah : orang baik → kelayakan moralitas kisah ibrohim b adham 'wadah belum bersih'

Hakekat : Aktualisasi autentik > Harmonisasi estetis > Manipulasi hipokrit;Hakekat.

moralitas spiritual vs estetika cultural = x arogansi publik ; defisiensi nafsi ; manipulasi publik

manfaat = transformasi swadika , aktualisasi visekha , harmonisasi bersama,

prolog : kisah : orang baik kelayakan moralitas → kisah ibrohim b adham 'wadah belum bersih'

→ Hakekat & Manfaat :

Hakekat .: → Aktualisasi autentik > Harmonisasi estetis > Manipulasi hipokrit

(moralitas spiritual vs estetika cultural) ; x arogansi publik ; defisiensi nafsi ; manipulasi publik

manfaat = transformasi swadika , aktualisasi visekha , harmonisasi bersama,

1) Kebenaran Integritas (w) = kejujuran : pemuda & gembala.

Kisah kejujuran : pemuda & gembala.

Brahma Cariya: Hidup dalam Tuhan adalah hidup dalam kebenaran > selibat

→ kebenaran :keikhlasan ma'rifatullaah+ ketakziman mahabatullah→ keikhlasan ibadah muroqobatullah)

1) Kebenaran Integritas (w) = kejujuran : pemuda & gembala.

dan akan tiba saatnya dan sekarang suah tiba penyembah akan

kisah kejujuran : pemuda – anak gembala

Sebuah kisah tentang kejujuran

Dikisahkan pada masa yang lalu hiduplah seorang pemuda – sebut saja si Fulan. Si Fulan sangat dikenal sebagai pemuda sombong yang suka berdusta dan membul. Disamping itu dia memiliki banyak sifat yang tidak baik ,seperti melacur,berjudi,menipu dan sebagainya.

Penggembala

landasan keimanan : Ikhsan Robbaniyah (ma'rifatullaah + mahabatullah→ muroqobatullah) / Dharma Brahma Cariya→ Hidup dalam Tuhan adalah hidup dalam kebenaran > selibat

landasan kearifan : Shobar Robbaniyah / kedhamma . Brahma Vihara → sifat KeIlahian /kemuliaan theosofi agape lmetta bhavana

→ kemurnian (ikhsan kemahabahan & ikhlash peribadahan)

: keikhlasan : kebenaran landasan amaliyah : cara amaliyah(politisasi, harmonisasi, defisiensi,aktualisasi lillaah billah filalaah)/ visuddhi nishkarama

2) Kecerahan Moralitas (ks) = pertaubatan : alim & arif

kisah pertaubatan : raja vs orang filsuf moralis & arif robbani

Brahma Vihara : Mencintai kebenaran Tuhan

→ kebajikan : Uswah sholih Pemberdayaan Individual + Qudwah mushlih keperdulian universal

2) Kecerahan Moralitas (ks) = pertaubatan : alim & arif

Berakhlaklah dengan akhlaq (yang diridhoi) Allooh → Kasih

kisah pertaubatan : raja vs orang filsuf moralis & arif robbani

Sebuah kisah tentang pertaubatan

Dikisahkan pada masa yang lalu raja zalim menghadapkan dua tawanan perang

Kecerahan Moralitas =

Pemberdayaan Individual = swadika, talenta, persada, visekha (akhlaqul karimah, amilush sholihah)

Pemberdayaan Universal = swadika, talenta, persada, visekha (akhlaqul karimah, amilush sholihah)

→ keteladanan : sholih & mushlih

moralitas dasar : samma 8 Buddhisme

1. Kebhaktian dan keshalihan =KebhaktianManambah :

2. Keterarahan dan kesahajaan =samma 8 - prasajoSampajana Thaharah

3. Kesatriaian dan kesantunan =asthaiya - sila ; danaKesatriaianKesantunan

4. Keberdayaan dan kebahagiaan =keberdayaan & kebahagiaan : svadhaya - santouch

(Pemberdayaan Individual + keperdulian universal → keteladanan : sholih & mushlih)

→ keteladanan : sholih & mushlih

Pemberdayaan Individual = swadika, talenta, persada, visekha (akhlaqul karimah, amilush sholihah)

→ kebajikan (Pemberdayaan Individual + keperdulian universal)

3) Ketepatan Globalitas (k) = dilemma : Yudhistira

kisah dilemma : dusta Yudhistira di Kurusetra

Brahma Satiya : Memperhatikan ketentuan Tuhan

→ kebijakan (prioritas kemanfaatan + faktitas keadaan + proporsionalitas ketepatan)

3) Ketepatan Globalitas (k) = dilemma : Yudhistira

kisah dilemma : dusta Yudhistira di Kurusetra

Sebuah kisah tentang pertaubatan

Dikisahkan pada masa yang lalu raja zalim menghadapkan dua tawanan perang

→ kebijakan (prioritas kemanfaatan + faktitas keterbatasan)

mengatakan kebenaran membanggakan diri, mencela usaha, mengungkap rahasia, pertimbangan lain menyuarakan kebenaran - dengan kelembutan, ketepatan, ketulusan, keteladanan

Keterbatasan internal : sumber daya (waktu & daya)

Keterbatasan External : dimensi ruang & waktu

→ kebijaksanaan : proporsional : ketepatan sasaran (satya sila - metta dana):ketepatan tindakan

metta dana : sifat kasih naif, beri bantuan-dana, jala, dana

epilog : kisah : karani → Bina nafsa

Bina nafsa : Integritas Transformasi Membina Moralitas karakter = autentik reseptif ;

→ pembiasaan watak : Metode (takhali ,tahalli , tajalli) & Kaidah (satu mantap, yang lain menyusul):

epilog : kisah : karani → Bina nafsa : takholi , tahalli , tajalli → Metode & Kaidah :

Integritas Karakter Membina Moralitas : watak – pembiasaan

→ Transformasi karakter = autentik reseptif ; takhali-tahali, keberanian [xgentar, berani, satria]

2) **DISTANSI** = kesiagaan transformatif (kuasa)

prolog : Psikosomasi Esoteris

Psikologi Esoterik : Totalitas dimensi paralel Diri :, duniawi peran/kesejatian diri (jiwa x fikiran xtubuh)

→ Harmonisasi diri : Ummi → integrasi reseptif

→ Integritas diri : Sati → aktualisasi harmonis

→ Transformasi diri : Yogi →

prolog : Psikosomasi Esoteris → harmonisasi holistik, aktualisasi integral, integrasi reseptif

kemantapan power → kearifan integritas transformasi neurotisme & kekuatan totalitas psikosomasi diri

Asumsi → psikosomasi holistik ; Solusi → Psikologi Esoterik

Totalitas Diri : dimensi paralel, duniawi peran/kesejatian diri, jiwaxfikiran, fikiranxtubuh → Integritas diri harmonisasi energi

Transformasi Diri : Neurotisme

1) **UMMI** → keaslian adhikari (ks) :

→ keaslian adhikari (ks) : Ummi : ketulusan x kecerdasan

1. muhasabah pertobatan : tawaddhu'

2. mujahadah perbaikan : Nasuha

3. muroqobah pendekatan : Ibadah

1) **UMMI** → keaslian adhikari (ks) :

kemantapan adhikari (ks) : kesucian & kebaikan → kehandalan Transformasi kekuatan diri Distansi Santhara Yogi Tapasa:

= peningkatkan kecakapan swadika semesta (laku-tapasya - santhara) dari ketergantungan-kemekekatan-keberdayaan+Kesiapan:perubahan kesadaran, lapisan jiwa holistik

= Ummi : ketulusan x kecerdasan

muhasabah pertobatan ; mujahadah perbaikan ; muroqobah pendekatan

- muhasabah pertobatan ;

- mujahadah perbaikan ;

- muroqobah pendekatan

2) **SATI** → kearifan nivritti (w) :

→ kemantapan nivritti (w) : Sati Videha → kearifan penyadaran & kebaikan pengarahan

1. Resertivitas harmonisasi = penyadaran diri mensikapi /menanggapi (Reseptif x raeaktif)

2. Asertivitas aktualisasi = pengarahan diri bertindak (proaktif terarah x impulsive neurotik)

3. Integritas : pemantapan diri

2) **SATI** → kearifan nivritti (w) :

kemantapan nivritti (w) : Sati Videha → kearifan penyadaran & kebaikan pengarahan

reseptivitas penyadaran ; aktualitas pengarahan ; integritas pemantapan

kemantapan Refleksi kearifan nivritti holistic Sati Videha :

integritas penyadaran universal nivritti dan aktualisasi pengarahan holistic diri. :+ penyadaran lapisan-harmonisasi energi-kesadaran kekinian-aktualisasi tindakan

integritas penyadaran universal nivritti dan aktualisasi pengarahan holistic diri. :+ penyadaran lapisan-harmonisasi energi-kesadaran kekinian-aktualisasi tindakan

Dalam menjalani disiplin spiritual hendaklah senantiasa diperhatikan totalitas psikosomasi diri.

Prinsip holistik tersebut perlu dijaga agar tidak hanyut oleh arus alienasi diri yang mungkin saja akan terjadi.

Disiplin Integral :pencerahan (nivritti holistik : nivritti holistik melampaui dan mengatasi diri x nihilisasi 'absurd'/pravritti 'semu')

orang yang kehilangan ego akan

Nivritti holistik adalah sistem disiplin esoteris yang digunakan para penempuh untuk dapat melampaui tingkat kesadaran individualitas dirinya sendiri(ego) yang sempit

menuju tahap kesadaran universalitas diri (Esa) yang lebih luas.. Melalui metode ini seorang penmpuh akan mampu mensikapi dan menjalani kehidupan dengan kesadaran

yang lebih obyektif,realistis dan teraktualisasi sesuai dengan Reallitas kenyataan yang sesungguhnya dan tidak lagi berada dalam tingkat pemahaman yang

subyektif,romantis dan terdefisiensi oleh keinginan dan kepentingan egonya belaka. .

Pada bab ini kami membatasi Nivritti dalam kerangka pemahaman positif sebagai usaha universalisasi perluasan kesadaran dengan tetap memperhatikan keseimbangan

holistik diri Nivritti positif kami kira lebih mudah dan lebih tepat untuk dijalankan daripada nivritti negatif. Lagipula dengan cara ini penempuh spiritualitas akan

terlindungi dari resiko nihilisasi diri yang ekstrem dan bahkan deifikasi diri yang absurd yang mungkin akan dialami para penempuh

Sati vivekha ditujukan untuk mengembangkan integritas penyadaran dan aktualitas pengarahan diri. Dengan demikian akan timbul kondisi mental yang reseptif dan tidak

terlalu reaktif dalam mengamati dan mensikapi kenyataan. Disertai aktualisasi moralitas diri yang terjaga dari kepicikan dan kelicikan ego dan senantiasa berada dalam

kesadaran dan ketulusan.

Kearifan: pravritti/nivritti; konsep(anatta shandha-atman vivekha-fana al baqa)

pengembangan kesadaran Holistik Nivritti: (sati sampajjana - vivekha vairaga)

- Resertivitas harmonisasi = penyadaran diri mensikapi /menanggapi → (harmonisasi kesadaran) (Reseptif x raeaktif) : netralisasi, vs irrasionalisasi

- Asertivitas aktualisasi = pengarahan diri bertindak → aktualisasi tindakan (proaktif terarah x impulsive neurotik) : refleksi meditatif, sholat daim

+ Integritas : pemantapan diri

- reseptivitas penyadaran ;

- aktualitas pengarahan ;

- integritas pemantapan

3) **YOGI** → kekuatan distansi (k) : Yogi Tapasa/Yogi Muzahid

→ kehandalan distansi (k) :Yogi Tapasa → keuletan swadika eksternal & kekuatan keberdayaan internal

1. keswadikaaan eksternal : ketidak melekatkan, ketidak bergantungun , ketidak kecanduan :
2. keperkasaan universal : mengatasi ketidak berdayaan :
3. kewasesaan integral : keawasan. Kewaspadaan :

3) YOGI → kekuatan distansi (k) :

kehandalan distansi (k) : Yogi Tapasa → keuletan swadika eksternal & kekuatan keberdayaan internal

keswadikaaan eksternal ; keberdayaan internal ; keperkasaan universal

kehandalan Transformasi kekuatan diri Distansi Santhara Yogi Tapasa:

= peningkatan kecakapan swadika semesta (laku-tapasya - santhara) dari ketergantungan-kemelekatan-keberdayaan+Kesiapan:perubahan kesadaran,lapisan jiwa holistik

= peningkatan kecakapan swadika semesta (laku-tapasya - santhara) dari ketergantungan-kemelekatan-keberdayaan+Kesiapan:perubahan kesadaran,lapisan jiwa holistic

Distansi Yogi Tapasa : mengawadikakan diri dari ketergantungan/kemelekatan eksternal dan memperkasakan universalitas diri.

Yogi vairaga ditujukan untuk meningkatkan vitalitas kemandapan dan kehandalan diri. Dengan melalui disiplin distansi yang berimbang bukan sistem asketis diharapkan diri mampu mengurangi tingkat ketergantungan dan kemelekatan dan kecanduan pada obyek eksternal tertentu.

Yogi tapasya

Sufi muzahid

peningkatan kecakapan swadika semesta (laku - tapasya - santhara)

Kesiapan:perubahan kesadaran~fisik;olah rasa,lapisan jiwa ;olah tapa,raga holistik

- keswadikaaan eksternal : ketidak melekatkan, ketidak bergantungun , ketidak kecanduan :

- keperkasaan universal : mengatasi ketidak berdayaan :

+ kewasesaan integral : keawasan. Kewaspadaan :

- keswadikaaan eksternal : ketidak melekatkan, ketidak bergantungun , ketidak kecanduan :

- keperkasaan universal : mengatasi ketidak berdayaan :

+ kewasesaan integral : keawasan. Kewaspadaan :

- keswadikaaan eksternal ;

- keberdayaan internal ;

- keperkasaan universal

epilog : antenna karunia

→ kesucian ummi : → sepon reseptif cahaya kellaian

→ kearifan sati : → sakshin

→ kekuatan yogi : → siaga voltage

epilog : antenna karunia → reseptivitas, sugestivitas,

Katarsis autentik neurotisme ; Disiplin meditative neurotisme kemanusiaan -hipokrisi kebersamaan → dynamics catharsis -individu autentik; visuddhi authentic wadah bersih murni batin

3) MEDITASI = kerahnian Immanensi (wujud)

prolog : Hakekat Meditasi

Kisah meditator

Hakekat Meditasi : sebagai metasains mistisme religi

→ bertentangkah dengan sains dan agama ?

→ Jung Individuasi → Immanensi / transendensi ? : iluminasi >revilasi – inspirasi

1. Pengetahuan Esoterik tentang kematian dan kegaiban

kematian : pandangan → mensikapi kematian secara realistis & menguasainya dalam meditasi

kegaiban :wilayah,makhluk,kuasa gaib→mensikapi kegaiban secara realistis & mengatasinya pada meditasi

2. Pengertian Esoterik tentang kaidah dan metode meditasi :

kondisi meditatif : sabai-alpha

Aneka metode : asana.obyek (wuwei & zazen)

prolog : Hakekat Meditasi (Jung Individuasi → Immanensi/transendensi ? : iluminasi >revilasi - inspirasi)

Kisah meditator

Memahami meditasi : metasains- mistisme religi ;

Pandangan seputar meditasi : bertentangkah dengan sains dan agama ;

Kematian & Kegaiban :

Pandangan tentang kematian : dari sains , budaya , agama : mistik :

Pengalaman seputar kematian : kisah lazarus - mati suri - penyelaman meditative)

mensikapi kematian : -secara realistis -terhadap kematia)

kegaiban :

Makhluk gaib :- malaikat dan dewa :

Kuasa gaib : Mu'jizat dan kesaktian ::

Menjalani meditasi : pengertian ; referensi literatur ; kesadaran meditative ;

Menjalani meditasi -metode: asana.obyek; kondisi meditatif : sabai,alpha, Orientasi Meditasi menembus kesejatan>mencapai keilahan

1) kemandapan dasar (w) : Referensi Meditasi

Ragam Bhavana : Anubodha & Pativedha (lokiya bhavana & turiya bhavana)

Aneka Lokiya Bhavana : kemandapan metafisik ; -MAGISME : -YOGISME :-TAOISME

→ Pelatihan : kontemplasi & visualisasi ; konsentrasi & integrasi.

- penguatan : Hatha Taois ; Prana Reiki

- percobaan : kepekaan intuitif ; experiment osho

Aneka Turiya Bhavana : BUDDHISME ; MISTISME ;

→ peracutan : proyeksi racut ; meditasi bardo

- penguasaan : jhana vasi samatha / panna nana Vipassana ;

- pelintasan : 7 dimensi Osho ; Radha Soami

Dalam penempuhan & pencapaian = vs ghurur (arogansi spiritual); jadzab (fikiran obsesif)

Lokiya Bhavana : kemandapan metafisik ; -MAGISME : -YOGISME :-TAOISME

- Pemantapan : kontemplasi & visualisasi ; konsentrasi & integrasi.

- Penguatan : Hatha Taois ; Prana Reiki ; iddhipada ; experiment osho

Turiya Bhavana : jhana,racut (keterbukaan x kepercayaan → anubodha x keterjagaan → blocking alpha)

- Penguasaan : Penyadaran jhana vasi samatha / panna nana Vipassana ;experiment osho , penguasaan proyeksi racut ; meditasi bardo

Dalam pencapaian : & penempuhan :GHURUR kedewasaan pencerahan & JADZAB penyadaran totalitas diri

ghurur : arogansi spiritual,

kebanggaan merasa sudah berada pada maqom tinggi walau sesungguhnya masih rendah . Sesungguhnya jika maqom memang sudah tinggi sifat merendah pasti akan semakin intensif. Pada puncaknya justru sikap kerendahan hati yang sadar dan tulus secara autentik haqqul yaqin akan terwujud dengan sendirinya.

Contoh : Obhasa dianggap Union Mystica ;

jadzab : fikiran obsesif

Orang yang menjalani spiritualitas sering digambarkan sebagai orang yang sangat serius dan tegang dengan sistem energi yang begitu ketat dikarenakan desakan ketegangan oleh obsesi terhadap pencapaian spiritualitasnya, tekanan kewajiban disiplin yang harus dijalankannya . Menjadi penyendiri dan seakan tak peduli dengan keberadaan lingkungan sekitarnya. Begitu keras dan sinis caranya mensikapi segala fenomena kenyataan dunia ini. Begitu gelap dan kelam nyaris tanpa kecerahan dan keceiaan yang terpancar dari dirinya. Kenyataan yang sungguh ironis jika kita kaitkan dengan hakekat spiritualitas yang seharusnya justru membebaskan kita dari kegelapan dan membawa kita dalam kebenaran sehingga akan membawa kita dalam keselamatan dan kebahagiaan. Saya pernah mengalaminya dan tidak akan menyangkal bahwa kejadian tersebut cenderung akan dialami oleh para pemula yang begitu antusias dan terobsesi pada spiritualitas yang ditempuhnya.

→ Prinsip Kebenaran pencerahan & :Pencerahan spiritual dan kedewasaan psikologis

- wuwei & zazen : WUWEI integrative & ZAZEN utilitarian → Keseimbangan integritas dan keberimbangan aktualitas

- wuwei & zazen : Keseimbangan integritas dan keberimbangan aktualitas

WUWEI integrative : passive

Khrisnamurti tanpa metode hanya totalitas kesadaran pasrah menerima keberadaan

ZAZEN utilitarian : active

Typical aktualisasi pbumian perlu konsentrasi utilitarian

Realisasi diusahakan zazen metode hingga akhirnya tiba saat wuwei utilitarian.

Hanya Zazen ? mandeg immanensi sebatas individual ; Hanya Wuwei ? hanya satori kilasan pencerahan

3) kemantapan lanjut (ks): kesadaran transenden

→ Analisis pencapaian : perbedaan & kesesatan

pensikapan : kesaktian metafisik (to product / by product : macam → sikap) : vs magisme ; kerahmian spiritual (puncak immanensi; realisasi transendensi ?) vs monisme pantheistic; vs ladunni avatara

→ Analisis Kebijakan Spiritualitas Religius = Agama (Syariat-Thariqat-Haqe'at-Ma'rifat) = Hindu & Buddha; Tao & Zoroaster; Yahudi :& Kristen :& Islam ; Mistisme (Sufisme & Yogisme) + Filosofis

Pasca Pencapaian :

- perbedaan & kesesatan : analisa pencapaian (kesaktian & keilahian) & pensikapan

- perbedaan & kesesatan : analisa pencapaian (kesaktian & keilahian) & pensikapan

kesaktian metafisik :

Kesaktian metafisik macam : sikap :

Kesaktian tidaklah menunjukkan ketinggian spiritualitas .

Kesaktian to product : dituju ; dilalui dengan : kekuatan sendiri atau bantuan makhluk eteris / astral.

Kesaktian by product : keniscayaan realisasi meditasi penembusan dimensi ; distansi penempatan bahkan kemurnian adhikari moralitas.

Pemanfaatan dan penghindaran :

Pemanfaatan karena kepicikan ; karena kefasikan perampok ; karena kelicikan perampok

Penghindaran karena kemurnian, kelanjutan

Pemanfaatan

kerahmian spiritual :

Batas akhir realisasi pencapaian adalah pada puncak immanensi ; mungkinkah realisasi transendensi dengan persatuan keilahian ?

Mungkin ini bukan kebenaran tetapi saya tetap konsisten dengan pandangan semula sehingga adalah ketepatan

Nihilisme Buddha ?

Transendensi mistik ?

Jika saya membenarkan itu semua, maka saya juga membenarkan :

1)rasionalisasi pembunuhan

Kenapa harus dibunuh

2) rasionalisasi pendustaan

3) rasionalisasi pembatasan transendensi Tuhan hanya dan kedudukan Tuhan ternyata bisa setara

4) rasionalisasi perayaan

5)

Dengan catatan jika yang dimaksud Tuhan adalah Dzat Mutlak yang tidak hanya immanen pertingkatan mandala atau per individu samsara (monisme pantheistics) namun juga transenden (monotheistic robbaniyah) maka kriteria ideal nya bagi persatuan adalah kesetaraan dengan wujud, kuasa dan kasih Tuhan. Suatu hal yang mustahil karena ; namun jika diartikan sebagai suatu ke

1. Kasih : realisasi kebenaran kasih → berakhlak dengan (akhlaq yang dirihoi) Allaah (walau sulit namun dapat); jika keberdayaan panna ladunni sungguh paripurna tanpa cela kesalahan maupun noda kelalaian selama hidupnya . Tidak sekedar dimaafkan atau dibenarkan saja, (figur ideal para perintis Nabiyullaah :)

2. Kuasa : realisasi kekuatan kuasa → kuasa metafisik immanent dari realisasi spiritual (walau nyaris mungkin tapi mustahil); jika keberdayaan karomah nana sungguh paripurna tanpa kelemahan penuh kekuasaan . Tidak sekedar dimaafkan , (figur ideal para perintis Nabiyullaah :)

3. Wujud : realisasi kesatuan wujud → diri mewujudkan sebagai Tuhan (mustahil dan tidak mungkin) → Keilahian satguru ?

Dengan kriteria ideal tersebut cukup gilakah kita untuk menyamakan diri dengan Tuhan ?

Dengan catatan

Dengan kriteria ideal tersebut cukup gilakah kita untuk menyamakan diri dengan Tuhan ?

kisah tragis-ulasan , hakekat pencerahan

Kebijakan pensikapan atas Pencerahan =

Kejatuhan Al Halaj :

Tajalli Tuhan atas gunung adalah kesirnaan

Al Halaj sesungguhnya adalah seorang spiritualis religius yang baik. Dan mungkin karena keautentikan peribadahan dan penempuhannya, Kebenaran tampaknya menganggap layak untuk mengaruniainya kesempatan pengalaman ekstasis.

Dalam ekstasis peniadaan kefanan keakuan dirinya, kebaqon yang Esa melingkupnya dalam lautan ekstasis. Pengalaman ekstasis yang dahsyat itu menjawab tuntas kerinduan spiritualnya ; Dia merasakan kesatuannya dengan yang dicintai, Al Haq, Tuhan. Yang kemudian diungkapkannya sebagai "annal haq" (akulah kebenaran).

Sejumlah Sufi Pantheistik dan para Yogi monistik memandang pencapaian maqom kebaqon aku setelah kefanan aku ini sebagai maqom yang paling tinggi, namun tepatkah pandangan dan pernyataan annal haq tersebut ? Se

1. bukan pandangan benar karena jika memang ada Tajali peleburan Tuhan pada makhlukNya maka seharusnya tidak hanya kesadaran namun seluruh keberadaan makhluk tersebut pastilah sirna bagaikan hancurnya gunung karena tajali Tuhan padanya

2. bukan ungkapan yang tepat karena sesungguhnya Laten deitas keilahian Tuhanlah yang melingkup makhluknya; bukan sebaliknya. Cahaya Tuhan mungkin hanya mampu . Namun secara keseluruhan

3. bukan ungkapan yang bijak karena kalupun itu dibenarkan juga sebagai hysteria union-mystica yang terjadi pada realisasi ekstasis saja

Tampaknya pandangan Al Halaj kemudian menganggap ; di hukum mati.

Kebijakan Buddha :

"Yang mencapainya akan diam ; yang berbicara sesungguhnya tidak memahami apa-apa".

Buddha tidak menjawab sejumlah pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang pencerahan kebuddhaan , "siapakah yang mencapai nibbana ?".

Tidak menjawab adalah jawaban yang tepat. Karena seandainya dia menjawab , "aku" maka itu adalah jawaban salah. Dia berdusta karena dalam nibbana pencerahan kesadaran 'aku' sesungguhnya sudah tidak ada lagi. Dan seandainya dia menjawab : " bukan aku" – dia pun menyangkal pencerahan kebuddhaannya sendiri. Hanya dengan keannatan "tanpa aku" lah dia mencapai pencerahan Zazen Kesadaran aku sudah terlampaui sebelumnya bahkan sejak terlampaunya kristalisasi ego pada dimensi kesadran individual. Dalam wuwei keesaan pada dimensi universal tidak ada lagi 'aku'. Dalam keesaan, keakuan dipandang sebagai 'anatta' (keakuan yang semu dan tanpa inti) :Annata adalah pendekatan rasionalitas kebahasaan negatif dalam sudut pandang keimmanentan mandala. Dan Buddha terlalu bijak untuk tetap bersikap autentik dengan tidak jatuh pada 'keakuan' yang semu tersebut.

Realitas Kenyataan adalah hal yang pelik untuk dijabarkan dan demikian juga Nibbana Pencerahan adalah hal yang sulit untuk dijelaskan . "Yang telah mencapainya akan diam; yang berbicara sesungguhnya tidak memahami apa-apa". Kebenaran Realitas sesungguhnya bersifat trans-rasional bahkan transcendental sehingga segala formulasi konsep pandangan apalagi retorika kebahasaan yang digunakan sebagai media pengungkapan tidaklah cukup mampu untuk merengkuh kejelasan seluruh kebenaran yang hanya bisa dihayati dan dicapai melalui penempuhan realisasi yang autentik hingga mencapai puncaknya ini. Karena begitu rumitnya permasalahan ini untuk difahami lingkungan awam, adalah bisa dimaklumi jika kemudian dia secara bijak membentuk koloni kebikhsaan sebagai wahana pembabaran Dharmanya. Dalam koloni yang terbatas dan terpandu itulah ma'rifat kebenaran, hakekat kenyataan dan tarekat penempuhan Dharma dibabarkan. Sedangkan untuk kaum awam dia hanya menyampaikan 'syari'at' praktis demi harmonisasi kebersamaan dan transformasi kesiapan diri untuk Panna kebijaksanaan berikutnya melalui pemantapan awal Sila moralitas dan pelatihan dasar Samadhi Secara keseluruhan adakah makhluk yang setara dengan Tuhan ?

Kebijakan pensikapan atas Pembumian =

→ Analisis Kebijakan Spiritualitas Religius :

Syariat sebagai landasan eksoterik Agama ;

Mistisme India :

1. Hindu :

2. Buddha :

Faham Harmonium dualitas :

1. Tao :

2. Zoroaster : api ?

Religi Mediteran :

1. Yahudi : Musa (ikhnaton – Mesir)

2. Kristen : Isa (Yogi India ? tradisi mistik Esena yang kemungkinan berkaitan dengan tradisi mistik Israel Caballa ?)

3. Islam : Muhammad (revilasi pewahyuan -) / iluminasi (mi'raj)

→ Analisis Kebijakan Spiritualitas Mistisme :

1. Sufisme :

2. Yogisme :

→ Analisis Kebijakan Spiritualitas Filosofis :

Kebijakan

Ketepatan :

epilog : kemantapan pencerahan → kedewasaan Robbaniyah.

Mensikapi meditasi = kelanjutan moralitas yang transrasional; Perlunya realisasi jika hasil akhir bisa kita fahami ; ketepatan robbaniyah (holistic religius – integral pbumi) dalam kewajaran dan kesadaran

Mensikapi realisasi →

+ kelanjutan moralitas yang transrasional

dan menjalani meditasi →

Perlukah realisasi jika hasil akhir bisa kita fahami ?

1. pada hakekatnya meditasi bermakna luas

2. realisasi memungkinkan ekstensi yang lebih tinggi (pencerahan melampaui samsara ; surga yang lebih tinggi)

3. realisasi memungkinkan tingkat kecerdasan/kebijaksanaan lebih tinggi (panna/ laduni) : pemurniaan batin dari akar karmaik

4. realisasi memungkinkan kesiagaan sakaratul maut (

5. realisasi memungkinkan kebaikan tersirat dalam penempuhannya

- kebijakan & ketepatan : kebijakan (kebebasan ?) → ketepatan (holistic religius – integral pbumi)

- kebijakan & ketepatan : kebijakan (kebebasan ?) → ketepatan (holistic religius – integral pbumi)

mensikapi ekstasis = mensikapi hasil meditasi

Epilog = Kewajaran Eksistensi

→ Aktualisasi totalitas : harmoni ; refleksi ; sinergi =

Realisasi hanyalah awal bukan akhir; pribadi robbani, 'uebermensch' spiritual

dhamma dutta faber mundi viator mundi rahmat dan berkah yang memberdayakan dan membahagiakan

Vs Jung individuasi ? Vs Osho : celebrasi permainan x rakit moralitas ; Vs Pearls : keneurotisme autentik ?

Vs 'Nietzche' uebermensch'

epilog : Kembali membumi (kemantapan pencerahan → kedewasaan Robbaniyah)

Epilog = solusi kedewasaan pbumian vs 'uebermensch' Nietzche

→ Realisasi pencerahan Individuasi yang dilanjutkan hingga Realisasi pencerahan immanensi hanyalah awal bukan akhir penempuhan. Input dari Ekstasis bukanlah suatu perayaan yang membebaskan kesadaran diri dari rakit estetika moralitas adhikari pada kaidah kasih dari system metode spiritualitas dan religiusitas namun justru memantapkannya menjadi sangat berkualitas dalam panna kebijaksanaan robbaniyah yang sangat cerah sebagai keniscayaan luapan kasih ilahiyah yang terserap selama realisasi ekstasis tersebut. Akhir dari realisasi adalah terbentuknya pribadi robbani, 'uebermensch' spiritual yang tidak secara naif menafikan atau mematikan Tuhan karena arogansi kebodohan akan pemahamannya ~ tetapi justru secara arif menyandarkan keterbatasan dirinya dalam kesempurnaan Tuhan karena pencerahan kesadaran realitasnya; yang tidak mengumbar keliaran nafsnya dalam vitalitas neurotik wild wisdom dengan menggunakan kebuasan rasionalisasi pembenaran logika kekuatan ~ tetapi justru mengaktualisasikan secara holistik integritas kebaikan Dharma kasih dengan menggunakan metalogika kebenaran transrasional panna kebijaksanaan Robbaniyah.. Realisasi pencerahan adalah perkembangan kedewasaan berkelanjutan bagi keberadaannya sebagai dhamma dutta yang secara arif berintegritas dan secara baik mengaktualitaskan keterkaitan dan Kepedulian pemberdayaan individualitas dirinya dan juga lingkungan universalnya sebagai faber mundi ('pencipta dunia') walau tanpa kepamrihan dan tiada kemelekatan. sebagai viator mundi ('penziarah dunia'). Sehingga keberadaannya tidak menjadikannya laknat dan musibah yang memperdayakan dan membahayakan bagi kehidupan individualnya sendiri maupun lingkungan universalnya; tetapi menjadi rahmat dan berkah yang memberdayakan dan membahagiakan bagi semesta kehidupan karena kebaikannya

holistic Dharma yang membawa rahmat bagi aktualisasi pbumian seluruh alam sebagai walau dan tiada kemelekatan.

Vs Jung : kedewasaan adalah jika seorang telah tuntas menjalani individuasi ?

Vs Osho : setelah pencerahan kehidupan adalah celebrasi permainan ; rakit moralitas tidak diperlukan lagi karena kesadaran sudah mencukupi ?

→ Kehidupan menjadi celebrasi kasih ~ sebagai keniscayaan dari pencerahan immanensi.: refleksi pemuliaan dharma ~ ; moralitas lebih berkualitas karena kesadaran robbaniyah →

Vs Pearls : kedewasaan adalah suatu sikap autentik ?

→ Tidak hanya autentik tetapi holistic . Bukan refleksi yang naif dan liar tetapi refleksi yang arif dan baik karena senantiasa berintegritas pada Dharma tidak sekedar vitalitas neurotik nafs.

Vs 'Nietzche' ; jadilah 'uebermensch' dalam vitalitas wild wisdom yang menggunakan logika kekuatan , menjadi Tuhan yang telah mati ?

→ Jadilah uebermensch spiritual yang tidak mengingkari keIlahiyahan ; memfanakan diri dan membaqokan Tuhan dan mengaktualisasikan integritas fine wisdom.

dalatheisme : realisasi kebenaran > keilahan.

BAB III. REVITALISASI = Pbumian

Prolog : Sufi Pbumi

kisah seeker yang ditolak sufi pertapa dan belajar ke sufi pbumi

→ Sufi Pbumi : Menyadari tanggung jawab eksistensialitas & universalitas

Prolog : Sufi Pbumi → Menyadari tanggung jawab eksistensialitas & universalitas

(MEMBUMIKAN DHARMA) : kisah seeker yang ditolak sufi pertapa dan belajar ke sufi pbumi

Wujud : Eksistensialitas

Kuasa : Kehandalan Aktualisasi

Kasih : Harmonisasi

1) PERSPEKTIF = kecerahan pandangan

prolog : ketepatan pandangan → kearifan mensikapi : Amati – Alami – Atasi

ketepatan pandangan = Totalitas holistic x ekstrem dualisme ; sanatana dharma x aranyaka dharma

kearifan tindakan: amati → alami → atasi (kesadaran Dhamma Bhumi ; Dhamma Sekha & Dhamma Dutta)

1) kecerahan Mahadharma (w) : Sanatana dharma – Bhinneka Dharma

satu sanatana Dharma pada bhineka dharma → Satu Agama baru ? tidak perlu (kronologis agama)

2) kepastian Transformasi (ks) : pemberdayaan keabadian – pemberdayaan kehidupan

pemberdayaan individualitas → pemisahan Dunia & Akherat ? total gestalt (atsar simultan)

3) kebijakan Aktualiser (k) : transformasi Individual – Transformasi universal

pemberdayaan universalitas → tentang Reformasi + Globalisasi : transformasi (lingkungan kondusif)

epilog : kecerahan komitmen → kebaikan menjalani : Dhamma Bhumi, Dhamma Sekha ; Dhamma Dutta

pbumian spiritualitas universal = pemberdayaan keabadian & kehidupan (individual-universal)

1) PERSPEKTIF = kecerahan pandangan

prolog : ketepatan pandangan

→ kearifan mensikapi : Amati – Alami – Atasi

1) kecerahan Mahadharma (w) :

Sanatana dharma – Bhinneka Dharma

(satu Agama Dharma ?)

2) kepastian Transformasi (ks) :

pemberdayaan keabadian – pemberdayaan kehidupan

(Dunia & Akherat)

3) kebijakan Aktualiser (k) :

transformasi Individual – Transformasi universal

(Reformasi + Globalisasi)

epilog : kecerahan komitmen → kebaikan menjalani : Dhamma Bhumi, Dhamma Sekha; Dhamma Dutta

MENSIKAPI dan MENGATASI KEBENARAN =

Prolog : Aktualisasi Eksistensial

Harmonisasi Kehidupan :

dualisme kehidupan yin-yang

1. diantara dualisme =

timur dan barat : timur dan barat tak akan pernah bersatu ?

pria dan wanita : jiwa spiritualis harus feminim ?

tua dan muda : spiritualitas hanya untuk orang tua ?

duniawi dan akherat

2; kewajaran pbumian :

Kehidupan duniawi dengan segala kompleksitas permasalahannya tidak tepat untuk menjalani Spiritualitas justru karena itu .

aranyaka bukan sanatana dharmā → spiritualitas aktualiser yang berimbang dan seimbang

spiritualitas tidak hanya ditujukan bagi keselamatan akherat tetapi juga membawa kesejahteraan bagi a

viator mundi dan fabr mundi dunia bukanlah ilusi dan tidaklah kotor : dunia bukanlah ilusi dan tidaklah kotor - politik spirituaslisasi politik x polisisasi spiritual

aktualiser =

muzzamil,berbenah,affirmasi

istiqomah,muhasabah

Universalitas Spiritual : kesadaran peran dan

Problematika Kehidupan : kebutuhan vital

Tujuan dalam kehidupan =

Apaun tujuan kita spiritualitas harus menjadi landasannya

1. kebahagiaan tujuan klise hedonis dan alamiah karena memnguntungkan kepentingan diri

2. kesuksesan

3 keberadaan

Memahami kebutuhan = Uang

1. kebutuhan dasar : kehidupan & kesehatan

2. kebutuhan emosi : kenyamanan & kesenangan / afeksi & respek

3. kebutuhan : kecukupan & kemapanan

4. kebutuhan : aktualisasi eksistensial & internalisasi spiritual

DHAMMA SEKHA : karani → aktualisasi keseimbangan penempuhan

DHAMMA DUTTA : Rahni → aktualisasi keberimbangan pencerahan

Epilog : kewajaran pbumian

Epilog : mengalir bersama

1) Mahadharmā (w) :

2) Aktualiser (ks) :

3) Transformasi (k) :

ketepatan > kebenaran pandangan

Epilog : kholifatullooh → Menghargai kehidupan manusiawi & duniawi

Kholifatullooh :

→ Menghargai kehidupan manusiawi & duniawi

Epilog : kholifatullooh

→ Menghargai kehidupan manusiawi & duniawi

PENUTUP :

Kesimpulan (QUO VADIS ?) → pandangan & tanggapan

Pandangan : kesimpulan → Robbani (x sensasi bahagia ; taraqqi mandala ; fantasi ahamkara) ;

Tanggapan : opini terhadap Asumsi hipotesis dan solusi dianektis (Wujud; Kuasa; Kasih)

Pandangan & Tanggapan :

1. diperlukan pandangan yang benar dan tepat untuk memahami

2. diperlukan realisasi penempuhan untuk membuktikan kebenaran dan sekaligus mengaktualisasikan

3. diperlukan keberimbangan

4. diperlukan kebijakan untuk

5. diperlukan

Pandangan : kesimpulan: Robbani (x bahagia ; mandala ; ahamkara) ;

Tanggapan : opini terhadap Asumsi hipotesis dan solusi dianektis

Syukur & Terima kasih :

Syukur : Alhamdulillah ~ Hanya karena Dia

Terima kasih : bantuan & panduan + staff penerbitan & percetakan & pemasaran

→ Syukur : Alhamdulillah ~ Hanya karena Dia

→ Terima kasih : bantuan & panduan + staff penerbitan & percetakan & pemasaran

Pengharapan :

Kemanfaatan : referensi panduan , literature wawasan , bacaan hiburan , wacana perenungan

Ma'af ;

Saran perbaikan dan masukan pelengkapan

→ Kemanfaatan : referensi panduan , literature wawasan , bacaan hiburan , wacana perenungan

→ Ma'af : Saran perbaikan dan masukan pelengkapan

**Pustaka
Biodata**